

BAHASA INDONESIA

SEKOLAH DASAR

TEORI DAN PRAKTIK

Penulis :

Mas Roro Wahyu Lestari., M.Pd



Pengembangan Bahasa dan Sastra Kelas Rendah Sekolah Dasar

Penulis : Mas Roro Wahyu Lestari., M.Pd
ISBN :
Editor : Dema Tesniyadi, M.Pd
Desain Sampul : Pitriyani
Layout : Pitriyani

Cetakan Pertama, Oktober 2020
ix + 233 hlm. ; 14.8 x 21 cm

Penerbit:

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun
juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Terimakasih saya ucapakan kepada pihak Fakultas Ilmu pendidikan yang memberikan dukungan kesempatan untuk mewujudkan buku modul Pengembangan Bahasa dan Sastra Kelas Rendah mahasiswa PGSD semester 5 2018 yang telah menolong terciptanya modul pengembangan Bahasa dan Sastra kelas rendah Sekolah Dasar.

Modul ini dimulai membahas tentang hakekat fungsi dan tujuan mempelajari PBSI kelas rendah bagi calon guru PGSD. Modul ini memberikan wawasan bagaimana perkembangan bahasa anak usia enam sampai Sembilan tahun, Mempelajari perkembangan bahasa anak usia enam sampai sembilan tahun diharapkan memberikan bekal guru dalam mencari strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan perkembangan bahasa anak. Pengetahuan Bahasa khusus untuk pengajaran kelas

rendah semuanya berorientasi pada tujuan pembelajaran bahasa kelas rendah yang telah dirumuskan pemerintah meliputi menyimak, membaca, menulis dan belajar sastra kelas rendah.

Salam

Penulis

Pamulang, September 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I HAKEKAT BAHASA	1
A. Hakekat Bahasa	1
B. Pengertian Bahasa	3
C. Karakteristik Bahasa.....	6
D. Fungsi Bahasa.....	9
SOAL HOTS ...	Error! Bookmark not defined.
BAB II PEMEROLEHAN BAHASA ANAK	11
A. Pengertian Pemerolehan Bahasa.....	11
B. Teori-Teori Pemerolehan Bahasa Anak	14
C. Proses Pengajaran Produksi Ujaran Kepada Anak.....	16
SOAL HOTS ...	Error! Bookmark not defined.
BAB III PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK .	18

A. Usia 0-3 Tahun	19
B. Usia 4-5 Tahun	22
C. Perkembangan Bahasa Usia 5-6 Tahun	25
D. Perkembangan Bahasa Anak Masa Sekolah.....	25
1. Bahasa Anak Sekolah Usia 6-7 T ahun.....	26
2. Bahasa Anak Sekolah Usia 8-10 Tahun.....	28
3. Bahasa Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun.....	29
4. Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun.....	31

SOAL HOTS ... **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV MENDENGARKAN	33
A. Hakikat Menyimak atau Mendengarkan.	34
1. Tujuan Mendengarkan.....	37
2. Standar kompetensi	39
3. Jenis-Jenis Mendengarkan.....	39
a. Mendengarkan Ekstensif	40
b. Mendengarkan Intensif	41
B. Tahap-tahap Menyimak	41

C. Prinsip-prinsip Pengajaran Kemampuan Menyimak atau Mendengarkan untuk Kelas Rendah di SD	45
---	----

SOAL HOTS ...**Error! Bookmark not defined.**

BAB V BERBICARA 56

A. Hakikat Berbicara	58
----------------------------	----

B. Tahapan Kemampuan Berbicara Anak Kelas Rendah	61
--	----

C. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak Umur 0 -12 Tahun	64
---	----

D. Prinsip-Prinsip Mengajarkan Berbicara Untuk Anak Kelas 1,2, dan 3	68
--	----

E. Metode Pembelajaran Berbicara Siswa.	72
---	----

SOAL HOT**Error! Bookmark not defined.**

SOAL HOTS ...**Error! Bookmark not defined.**

BAB VI MEMBACA 78

A. Pengertian Hakikat Membaca	80
-------------------------------------	----

B. Prinsip-Prinsip Pengajaran Membaca untuk Kelas Rendah di SD.....	84
---	----

C. Tahapan Kemampuan Membaca untuk Kelas Rendah di SD	87
---	----

D. Metode Kata Lembaga	92
------------------------------	----

E. Metode Global / Kalimat	92
----------------------------------	----

F. Metode SAS (Struktural Analisis Sinetik).....	93
G. Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan	94
1. Pendekatan Membaca Kelas I	95
2. Pendekatan Membaca Kelas II	98
3. Pendekatan Membaca Kelas III	99
SOAL HOT	Error! Bookmark not defined.
SOAL HOTS ...	Error! Bookmark not defined.

BAB VII MENULIS..... 101

A. Pengertian Menulis	101
B. Tujuan Menulis	102
C. Tahapan Kemampuan Menulis untuk Kelas Rendah di SD	104
1. Pengenalan Huruf.....	104
2. Latihan.....	105
D. Prinsip-prinsip Pengajaran Menulis untuk kelas rendah di SD.....	110
SOAL HOTS ...	Error! Bookmark not defined.

BAB VIII SASTRA INDONESIA SEBAGAI KHAZANAH BUDAYA DAN INTELEKTUAL MANUSIA INDONESIA.....
Error! Bookmark not defined.

A. Pengertian Sastra...	Error! Bookmark not defined.
-------------------------	-------------------------------------

- B. Nilai Sastra Bagi Anak.. **Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Nilai Personal.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Nilai Pendidikan.....**Error! Bookmark not defined.**
 - C. Pentingnya Pembelajaran Sastra Bagi Anak**Error! Bookmark not defined.**
 - D. Tahapan – Tahapan Pembelajaran Sastra untuk Anak Kelas Rendah.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Tahapan Penikmatan..... **Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Tahap Penghargaan**Error! Bookmark not defined.**
 - 4. Tahap Penghayatan **Error! Bookmark not defined.**
 - E. Macam – Macam Karya Sastra**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Prosa**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Puisi**Error! Bookmark not defined.**
- SOAL HOTS ...**Error! Bookmark not defined.**
- SOAL HOTS ...**Error! Bookmark not defined.**

**BAB IX PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA
INDONESIA KELAS RANDAH 159**

A.	Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas Rendah dan Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum...	159
B.	Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Indonesia di SD dan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum SD .	163
1.	Komponen Kurikulum.....	163
2.	Prinsip Pengembangan Kurikulum ..	167
C.	Model-Model pengembangan Kurikulum.....	170
1.	Model Administratif (line-staff)	170
2.	Model Grass-roatas.....	171
3.	Model Beuchamp	171
4.	Model Arah Terbalik Taba	172
5.	Model Rogers (Relasi Interpersonal).....	172
D.	Komponen Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonseia Kelas Rendah	173
1.	Standart Kompetensi	173
2.	Kompetensi Inti.....	176
3.	Kompetensi Dasar	178
	SOAL HOTS ...	Error! Bookmark not defined.

BAB X PERENCANAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA KELAS RENDAH..... 180

A. Pengertian dan Tujuan Perencanaan pembelajaran.....	180
B. Prinsip –Prinsip Perencanaan Pembelajaran	181

BAB XI PENGERTIAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA 189

A. Pengertian Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	189
B. Tujuan dari Penilaian.....	194
C. Prinsip-prinsip dari Penilaian	197
D. Penilaian Bahasa di Sekolah Dasar	207
1. Penilaian Berbicara.....	207
2. Penilaian Kemampuan Membaca	208
3. Penilaian Kemampuan Menulis.....	209
E. Teknik penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai K13.....	210
1. Penilaian Sikap.....	211
2. Penilaian Pengetahuan	212
3. Penilaian Keterampilan.....	212
F. Langkah-langkah Kegiatan Evaluasi Bahasa Indonesia Kelas Rendah Sesuai K13	216

BAB I

HAKEKAT BAHASA

Tujuan Pembelajaran :

1. Untuk mengetahui hakikat bahasa
2. Untuk mengetahui pengertian bahasa.
3. Untuk mengetahui karakteristik bahasa
4. Untuk mengetahui apa saja fungsi bahasa

A. Hakekat Bahasa

Ketika Bayi dilahirkan maka yang muncul terlebih dahulu adalah suara tangisnya yang terdengar keras. Suara bayi menangis merupakan bukti bahwa salah satu perangkat bahasa yaitu pita suara berfungsi dengan baik. Seiring waktu Bayi yang belum bisa berbicara dikaruniai oleh Tuhan berupa alat pendengar dan mata yang mampu melihat segala sesuatu. Indra pendengar dan pengelihatannya akan digunakan pertama kali untuk belajar bahasa dari orang-orang di sekitar anak.

Semakin anak sering diajak berbicara oleh orang-orang sekitarnya maka kemampuan anak berbicara akan semakin meningkat. Bahasa merupakan kemampuan pertamkali yang dikuasai anak sebelum kemampuan lain berkembang. Bahasa merupakan modal dasar anak untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Bahasa merupakan alat komunikasi penting antar manusia, tanpa bahasa manusia tidak bisa mengembangkan kecakapan pengetahuannya..Manusia menjadikan bahasa memiliki banyak cara untuk bisa mempelajarinya,

Penggunaan bahasa memiliki fungsi tertentu yang dipergunakan berdasarkan kebutuhan manusia, misalnya sebagai alat untuk actual diri. Sebagai alat untuk berintegrasi dan beradaptasi social pada situasi tertentu di masyarakat. Bahasa juga sebagai alat kontrol social

Setiap Negara di dunia memiliki bahasa daerah, bahasa ibu yang mereka pahami oleh masyarkat di Negara tersebut. Negara Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Beraneka suku dan bahsaa di Indonesia perlu disatukan melalui bahasa persatuan berupa bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mengharuskan semua warga negara mempelajari bahasanya melalui bangku sekolah. Dimulai dari TK sampai perguruan tinggi. Jika kita membuka buku Bahasa Indonesia maka kita menemukan pengetahuan teori-teori berbahasa beserta cara penggunaannya baik lisan dan tulisan. Sedangkan pada prakteknya lebih dibutuhkan bahasa lisan karena lebih banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya komunikasi di rumah, komunikasi di masyarakat baik itu berupa kegiatan mengajar di depan kelas, pidato di khalayak umum, dll

B. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Owen dalam Stiawan (2006: 1) bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Tarigan (1989: 4) mengatakan dua pengertian bahasa yaitu, . pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkai juga untuk sistem generatif. Definisi kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Jadi, bahasa adalah rangkaian sistem bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Kentijono, dkk dalam *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia* (2015: 3) Bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan atau pola. Aturan tersebut dapat melalui 2 hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa adalah manasuka (arbitrer) dan konvensi (persetujuan). Pada awalnya , Bahasa memang manasuka.. Perkembangan selanjutnya diakibatkan mengakarnya baahasa Indonesia disbanding bahasa daerah. Dimana bahasa Indoensia sebagai baahasa persatuan maka bahasa Indoensia membetuk suatu sistem berbahasa yang tetap atau menjadi sebuah sistem yang memilki aturan. Contoh Kita tidak boleh

menyebut dog ketika berbicara di Indonesia kita menyebut bahasa “Dog” berubah menjadi sebutan anjing.

Bahasa adalah ucapan/vocal, bisa juga disebut dengan simbol yaitu simbol atau makna yang disampaikan. Bahasa memiliki kemampuan menganalisis dirinya untuk dilakukan upaya perbaikan berkelanjutan.

Menurut Widjono dalam *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (2012: 20) Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Sementara itu, menurut Asep (2016: 21) didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersiap sewenang-wenang (*arbitrer, pen*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang di pakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb); 3) perkataan yang baik yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.

Bahasa berkembang kearah baik berdasarkan suatu sistem . Maksud dari bahasa suatu sistem adalah

bahwa bahas memiliki seperangkat aturan yang wajib dipatuhi penggunaanya. Berikut ini adalah rangkaian aturan yang harus di patuhi oleh pengguna bahasa, sebagai berikut :

- a. Sistem lambang yang memiliki arti
- b. Sistem lambang tersebut bersifat konvensional berdasarkan kesepakatan bersama pemakainya..
- c. Lambang- lambang tersebut dipergunakan berulang
- d. Sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Sistem Bahasa menghasilkan beragam frase.
- e. Sistem lambang bersifat memiliki keunikan, cirikhas berbeda dengan bahasa lainnya.
- f. Penggabungan sitem lambing berdasarkan sifat universal. Artinya Bahasa Indonesia bisa saja sistemnya ada yang sama dengan sistem bahasa llain.

C. Karakteristik Bahasa

Banyak ahli meyakini dan membuktikan bahwa Bahasa adalah khas milik manusia. Meski pun demikian,

banyak orang yang menyangkalnya dan berpendapat bahwa Bahasa bukan monopoli manusia.

Adapun Karakteristik Bahasa yaitu arbiter, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi penjelasan akan karakteristik bahasa dijelaskan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004). Menurutnya lima karakteristik utama, yaitu :

1. Bahasa Bersifat Arbiter

Hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

2. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa memiliki keterbatasan unsur yang dapat dibuat saruan-satuan ujaran yang tidak terbatas maknanya.

3. Bahasa bersifat dinamis

Bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan, sewaktu-waktu dapat terjadi.

Terjadinya perubahan bahasa terjadi pada komponen bahasa misalnya: fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan tata bahasa .

Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4. Bahasa bersifat beragam

Meskipun Bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena Bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka Bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

5. Sifat bahasa yang manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai Bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerakan isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai

Bahasa bukan lah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari Bahasa manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa Bahasa itu bersifat manusiawi.

D. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar teman, masyarakat sekitar dan bisa juga menjadi bahasa persatuan suatu Negara. Adanya bahasa mempermudah melakukan kerjasama. Ada transfer informasi pengetahuan antar manusia di seluruh dunia. Dibawah ini dijelaskan beberapa fungsi bahasa oleh para ahli,.

Menurut Asep, dalam *filosof bahasa: mengungkapkan hakikat bahasa, makna, dan tanda* (2016: 26), salah satu aspek penting dari Bahasa ialah aspek fungsi Bahasa secara umum fungsi Bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari Bahasa

Komunikasi berbahasa adalah sama makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam

bentuk percakapan, maka komunikasi terjadi apabila ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan.

Bahasa merupakan alat kontrol sosial dimana guna pengendalian komunikasi agar orang memahami ketika terjadinya komunikasi. Ketika terjadinya komunikasi maka masing-masing orang mengamati ucapan, perilaku dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi. Pada kegiatan sehari-hari dapat berbentuk komunikasi timbal balik, baik secara lisan maupun tulisan, masing-masing dapat mengendalikan komunikasi menjaga perasaan dan berusaha memahami satu sama lain.. Komunikasi dua arah dapat saling memberi pengaruh, kritik, nasihat, petunjuk, tegur-sapa, dan sebagainya.

BAB II

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Tujuan Pembelajaran :

Adapun tujuan mempelajari pemerolehan Bahasa Anak usia 0-9 tahun adalah :

- A. Untuk mengetahui pengertian dari pemerolehan bahasa
- B. Untuk mengetahui teori pemerolehan bahasa
- C. Untuk mengetahui proses pengajaran ujaran pada anak

A. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah sebuah tahapan individu memperoleh kosakata baru untuk berkomunikasi. Kapan tahapan perolehan bahasa terjadi itu berlangsung? Sepanjang manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar maka akan terus ada penambahan kosakata.. Penambahan kosakata baru pada diri manusia berlangsung terus menerus selama manusia berinteraksi dengan lingkungan social. Ketika manusia

memilikikemampuan membaca maka pemerolehan bahasa diperoleh dari buku yang dibacanya., Pemerolehan bahasa anak dimulai dari umur nol tahun dimana anak sudah mulai bisa mendengar kemudian matanya mulai bisa melihat. Pengalaman manusia pertamakali mengenal bahasa dimulai dari orang terdekat yang mengasuhnya Ibu adalah orang yang pertamakali dikenal anak. Melalui ibulah anak mendengar berbagai kosakata yang diperoleh melalui ucapan ibu kepada anak. Pemerolehan bahasa terjadi secara spontan tanpa di sadari oleh manusia itu sendiri. Bahasa pertama yang dikenal anak adalah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa bisa terjadi kapan saja dan dimana saja selama manusia masih hidup dan terus berinteraksi dan komunikasi antar manusia.

Pemerolehan bahasa adalah usaha manusia belajar bahasa yang dimulai sejak manusia di lahirkan. terdapat 3 teori belajar bahasa anak menurut Ghazali (14: 2000) yaitu, pertama : semua anak bayi yang dilahirkan normal akan menguasai bahasa yang dipergunakan oleh lingkungannya. Kedua, waktu yang dipergunakan oleh anak untuk menguasai kaidah bahasa yang sangat kompleks. Ketiga : kemampuan anak menyimpulkan

kaidah, membuat kategorisasi kata, memilah-milah morfem-morfem yang menjadi penanda kata, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya.

Pemerolehan bahasa pertama yang dimulai ketika anak lahir dalam penguasaan bahasa memiliki ,yaitu mulai dari penguasaan bunyi-bunyi (prabahasa), tahapan selanjutnya adalah muncul kemampuan anak mngeluarkan satu dua patah kata kemudian meningkat kemampuannya memunculkan tiga kata berkembang menyusun kalimat sederhana menuju yang lebih kompleks. Pada tahapan pemerolehan bahahasa yang kedua bahwa semua anak normal tanpa mengalami hambatan secara alami menguasai bahasa. Artinya kealamian belajar bahasa adalah bahwa anak belajar dengan sendirinya tanpa ada campur tangan pihak manapun anak belajar bahasa. Tahapan pemerolehan bahasa ke tiga adalah dimana anak memiliki kemampuan khusus melalui pengolahan daya kerja otak mengolah kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan berbahasa anak terasah selaian karena kemampuan otak juga di dukung oleh budaya dan interaksi sosial anak.

B. Teori-Teori Pemerolehan Bahasa anak

Kemunculan ujaran-ujaran yang bervariasi antara anak satu dengan anak yang lain memunculkan berbagai pertanyaan bagaimana proses anak bisa berbicara. Akibatnya muncul teori-teori tentang pemerolehan bahasa berdasarkan penelitian. Terdapat 3 teori pemerolehan bahasa yang disampaikan oleh Ghazali (19 : 2000), yaitu

1. Pembelajaran bahasa Sebagai Hasil rangsangan responm(Stimulus respon), tokoh stimulus respon adalah B.F.Skinner bahwa rangsangan luar dapat memancing munculnya respon dalam, respon dalam selanjutnya membangkitkan rangsangan dalam. Dan tahapan berikutnya rangsangan dalam memancing rangsangan luar.

Penjelasan teori stimulus respon adalah ketika seorang anak menerima rangsangan berupa interaksi bahasa maka ketika menerima rangsangan bahasa maka anak tersebut akan memberikan respon berupa pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam rangsangan bahasa tersebut. Bentuk respon anak dapat berupa peniruan dari ujaran-ujaran yang

di terimanya. Adapun bentuk stimulus yang diberikan pengajar bisa berupa senyum, pujian dan hukuman.

2. Teori Kemampuan Memperoleh Bahasa Bawaan (Innatist Theory), tokoh dari teori ini adalah Noam Chomsky (1959) menegaskan bahwa seorang anak secara biologis telah diprogram untuk menguasai bahasa, dan penguasaan itu berkembang seiring dengan perkembangan biologis yang dialami.

Chomsky berpendapat bahwa kemampuan anak belajar bahasa disebabkan memiliki suatu piranti di dalam otaknya sejenis alat di dalam otak yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Alat ini menurut Chomsky merupakan piranti yang memiliki kemampuan alami anak belajar bahasa khususnya tata bahasa terjadi dengan sendirinya.

Anak berbekal LAD pada otaknya maka seorang anak akan mampu dengan sendirinya belajar bahasa apapun, sebab dengan memiliki kemampuan tata bahasa semesta anak tinggal menyesuaikan kaidah yang ada di dalam benaknya dengan bahasa yang dipergunakan oleh lingkungannya. LAD yang dimiliki otak anak menjadikan anak memiliki

kemajuan belajar apa saja di luar bahasa ibu yang telah di kuasai dimanapun berada.

3. Teori Kognitif, tokoh teori ini adalah John Piaget mengatakan anak terlebih dahulu mengembangkan pengetahuan dunia secara umum (nonlinguistic knowledge) terlebih dahulu, barulah ia kemudian menerapkan kemempua bahasanya (linguistic knowledge).

Teori kognitif dalam perkembangan bahasa anak berkembang disebabkan kemampuan kognitif anak berinterkasi dengan lingkungan social anak. Perkembangan kemampuan bahasa ditentukan oleh pertumbuhan biologis, bukan oleh pengalaman belajar. Lingkungan sekitar anak merupakan penyedia bahan yang dipergunakan oleh anak untuk belajar, baik belajar berbahasa maupun belajar mengasah kemampuan berpikirnya.

C. Proses Pengajaran Produksi Ujaran Kepada Anak

Ujaran atau yang di sebut kalimat yang di ucapkan anak merupakan dasar menuju ketrampilan membaca dan menulis.

Menurut Ahamad (108:2002) Serang penutur terlebih dahulu merencanakan bagaimana dia bertutur untuk mempengaruhi mental pendengarnya. Kemudian, ia melaksanakannya dengan mengeluarkan segemen bunyi,kata,frasa, dan kalimat. Langkah pembelajaran produksi ujaran :

1. Rencana wacana, yaitu si penutur memutuskan wacana apa yang akan dihasilkannya.
2. Rencana kalimat, yaitu si penutur memutuskan tindakan ujar apa yang aka digunakan, mana yang given dan mana yang new. Apakah disampaikan secara langsung atau tidak.
3. Rencana konstituen, yaitu si penutur memilih bunyi, kata, frasa. Idom beserta urutannya.
4. Program artikulasi, yaitusi penutur memilih bunyi, kata, frasa, idom, beserta urutannya.
5. Artikulasi, yaitu si penutur mengaktifkan otot-otot artikulatori untuk menghasilkan program artikulasi yang telah disusun tadi
- 6.

BAB III

PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK

Tujuan Pembelajaran :

Untuk mengetahui Pengertian Perkembangan Bahasa Pada Anak usia :

- A. Usia 0-3 Tahun
- B. Usia 4-5 Tahun
- C. Usia 5-6 Tahun
- D. Perkembangan Bahasa Anak Masa Sekolah
 - a. Bahasa Anak Sekolah Usia 6-7 Tahun
 - b. Bahasa Anak Sekolah Usia 8-10 Tahun
 - c. Bahasa Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun

Perkembangan bahasa anak merupakan tahapan kemampuan perkembangan bahasa anak di setiap pertambahan umur. Jenjang perkembangan bahasa anak di pengaruhi oleh budaya dan interaksi social .Vigotsky dalam Santroks (1997:213) menyatakan bahwa

perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan social sekitar anak.

Demikian cepatnya perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak sehingga dalam waktu singkat dapat menguasai banayak kosakata, ucapan, dan bahkan cara mengucapkannya. Berdasarkan hasil-hasil penelitiannya maka para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikan, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya.¹

A. Usia 0-3 Tahun

Menurut Piaget dan Vygotsky (Tarigan, 2008) dalam Madyawati (2016:62)² tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak, sebagai berikut:

1. Tahap merabaan (pralinguistik) pertama (0-0,5 Tahun).

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Jakarta: Bumi Aksara,2010), hal. 122

² Dra. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016) , hlm. 62

Selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi menangis, mendekap, dan tertawa. Pada tahap ini, anak mulai meraban disebut juga mengoceh dimana suara terdengar melodis. Pada tahap ini, perkembangan bahasa anak yang paling mencolok adalah perkembangan *comprehension*/penggunaan bahasa secara pasif. (Marat, 2003) dalam Madyawati (2016:63). Komprehensi merupakan elemen bahasa yang dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum anak dapat memproduksi apapun yang bermakna.

2. Tahap Meraban Kedua (0,5-1 Tahun)

Pada tahap ini anak mulai aktif, artinya tidak seseperti waktu berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik anak sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Berkomunikasi dengan anak mulai mengasyikkan karena anak mulai aktif memulai komunikasi.

3. Tahap Linguistik. (1 tahun -3 tahun)

Pada tahap pralinguistik, kemampuan bahasa anak belum seperti bahasa orang dewasa, maka pada tahap

ini anak mulai berlatih mengucap[kan ujaran seperti urang dewasa disekililingnya.

- Tahap Holofrastik/Tahap Linguistik I: Kalimat Satu Kata (1-2 Tahun).

Tahap ini kemampuan anak sudah mullai bisa mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan dalam Madyawati (2016:66) ucapan-ucapan satu kata pada tahap ini disebut holofrasa/holofrastik karena anak dapat menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Pada tahap ini, gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, menangkap benda diungkapkan dengan satu kata. Kata pertama bdigunakan untuk memberi komentar terhadap suatu objek maupun peristiwa di dalam lingkungannya. Satu kata yang diungkapkan anak bisa berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain.

- Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (2-3 Tahun).

Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua holofrasa dalam rangkaian yang cepat. (Tarigan, dalam Madyawati (2016:67). Keterampilan anak pada akhir tahapan ini semakin meningkat.. Komunikasi yang ingin ia sampaikan

berupa pertanyaan dan meminta. Pemakaian kata bagi anak usia 2 sampai 3 tahun digunakan semua sama arti dan penggunaan seperti perkembangan awal, yaitu: disana, disini, ini, itu, lihat, mau, dan minta. Selain keterampilan mengucapkan dua kata ternyata pada tahapan ini anak telah terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada tahapan ini, tampak sekali kemampuan kreativitas anak. Keterampilan tersebut ada pada anak dikarenakan makin bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak.

B. Usia 4-5 Tahun

Anak mulai menggunakan kata-kata yang bersifat perintah; hal ini menunjukkan munculnya kepercayaan diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata dan menguasai keadaan. Anak-anak usia 4-5 tahun senang mendapatkan kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Pada tahapan ini mereka makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka,

seperti “ini apa ma Ma?”, “mengapa dia Ma?”, “mau kemana?”

Tindakan yang dapat dilakukan orang tua/pendidik :

- 1) Hindari sikap mengoreksi kesalahan pengucapan kata anak secara langsung, karena itu akan membuatnya malu dan malah bisa mematahkan semangatnya untuk belajar dan berusaha.
- 2) Pada usia ini, seorang anak sudah mulai bisa mengerti penjelasan sederhana. Pendidik dan meanyakan pendapat mereka tentang persoalan yang sedang terjadi.
- 3) Mulailah berbicara dengan kalimat panjang dan kompleks supaya anak mulai belajar meningkatkan kemampuannya dalam memahami kalimat. Untuk mengetahui apakah ia memahami atau tidak, anda bisa melihat respons dan reaksinya.
- 4) Anak-anak menyukai berbisik karena permainan itu dirasa anak mengasyikkan sebagai salah satu cara ungkapan ekspresi perasaan anak dan keingintahuan mereka.
- 5) Pergunakanlah dongeng dan fable yang merupakan cerminan dunia anak kita dan memakainya sebagai

salah satu cara untuk mengajarkan banyak hal tanpa menyinggung perasaannya. (Madyawati, 2006)

Pada usia ini terdapat empat ciri pokok bahasan dan perkembangan bahasa anak-anak, yaitu :

- a) Kosakata atau perbendaharaan kata anak-anak berkembang dan meningkat sampai kira-kira 1500 kata. Anak-anak sangat senang bermain dengan bunyi dan irama dalam bahasa.
- b) Anak-anak mengembangkan kemampuan menggunakan kata *past tense*; *waktu* dua hari yang lalu dalam bahasa Indonesia atau terlalu menggeneralisasikan (pemarkah *ed* misalnya, dalam bahasa Inggris; *go-gead* yang seharusnya *go-went*).
- c) Bahasa digunakan sebagai alat membantu anak-anak untuk menemukan atau memahami dunia mereka.
- d) Kemampuan tuturan (ujaran) anak semakin rumit, semakin kompleks, dengan penggunaan kata keadaan, kata ganti, dan kata depan (adjektiva, pronominal, dan preposisi) yang semakin banyak. (Tarigan , 24:2011).

C. Perkembangan Bahasa Usia 5-6 Tahun

Beberapa ciri utama bahasa dan perkembangan bahasa pada usia 5-6 tahun atau pada masa taman kanak-kanak ini adalah :

1. Kebanyakan anak-anak menggunakan kalimat kompleks sesering mungkin dan mulai menggunakan pronominal dan verba secara tepat dalam bentuk *kala-kini* dan *kala-lalu*. Anak-anak pada usia ini telah mengerti atau memahami kira-kira 6000 kata.
2. Anak-anak turut senang mengambil bagian atau turut berperan dalam bermain drama dan menghasilkan dialog mengenai fungsi kehidupan sehari-hari, misalnya situasi rumah/keluarga, pengalaman di warung atau toko yang menjual bahan makanan, di pasar umum atau toko swalayan.
3. Anak-anak ingin sekali mengetahui serta melihat bentuk atau penampilan tertulis mengenai bahasa mereka sendiri. Mereka ingin mengubah bahasa lisan mereka menjadi bahasa tulis. (Tarigan, 27:2011)

D. Perkembangan Bahasa Anak Masa Sekolah

Tahapan bahasa anak ketika memasuki usia sekolah semakin mampu mengembangkan struktur bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativitas, dan konjungsi. Usaha perbaikan pada tahapan ini, yaitu belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait (Tarigan, 1986). Yang dimaksud dengan “anak-anak masa sekolah” adalah anak yang berusia 6-12 tahun telah masuk sekolah dasar atau *elementary school*. Anak-anak sekolah dasar dibagi atas:

1. Sekolah dasar awal (*early elementary*): usia 6-7 tahun;
2. Sekolah dasar pertengahan (*middle elementary*): usia 8-9 tahun;
3. Sekolah dasar akhir (*upper elementary*): usia 10-12 tahun.

1. Bahasa Anak Sekolah Usia 6-7 Tahun

Ada dua ciri perkembangan bahasa anak-anak pada usia dan tahap perkembangannya, yaitu:

- a. Perkembangan bahasa anak-anak berlangsung dan meningkat terus; banyak kata-kata baru masuk ke dalam pembendaharaan kata atau kosakata mereka.
- b. Kebanyakan anak-anak telah menggunakan kalimat kompleks dengan klausa adjektival dan klausa yang mulai dengan *kalau, jika, seandainya, andai kata*, dan sejenisnya.

Contoh:

Kalau kita rajin belajar, tentu kita akan pintar.

Saya senang sekali, kalau ibu memberi hadiah.

Kalau kamu malas, pasti dimarahi oleh dosen.

Ciri-ciri bahasa anak seperti ini mengandung implikasi pula, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya ketersediaan waktu harian yang cukup bagi anak-anak untuk membaca dan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengadakan interaksi secara lisan.
- b. Membaca/membacakan cerita yang mengandung model-model atau contoh-contoh nyata bagi perkembangan dan meningkatkan struktur bahasa anak-anak.

Ciri utama bahasa anak-anak beserta pengaruhnya akan memudahkan upaya para guru dan orang tua untuk mengadakan aplikasi atau penerapan bahasa sastra bagi anak-anak. .(Tarigan, 28 : 2011)

2. Bahasa Anak Sekolah Usia 8-10 Tahun

Ada dua ciri utama yang perlu kita pahami pada bahasa anak sekolah yang berusia antara 8-10 tahun, yaitu:

- a. Anak-anak mulai mengaitkan antara konsep dan ide atau gagasan umum. Mereka menggunakan kata penghubung seperti *sementara itu, dalam pada itu, kecuali kalau*, dan sejenisnya.
- b. Kata penghubung *walaupun, sekalipun* digunakan secara tepat oleh 50% dari anak-anak. Jumlah rata-rata penggunaan kata dalam kalimat adalah 9 buah.

Contoh:

Mereka tetap bermain walaupun hujan deras

Implikasi dari kedua ciri bahasa tersebut adalah:

- a. Menyediakan buku-buku sebagai model bagi anak-anak. Berilah kesempatan anak menggunakan

istilah-istilah yang terdapat dalam buku selama mereka melakukan kegiatan berbahasa lisan.

- b. Menggunakan model tertulis dan model lisan untuk membantu anak menguasai keterampilan berbahasa tersebut. Diskusi atau pembahasan sastra akan memberi banyak kesempatan bagi pengembangan dan peningkatan mutu kalimat lisan mereka.

Dengan pengetahuan dan pemahaman atas ciri-ciri bahasa beserta implikasinya itu, maka para orang tua dan guru dapat menyediakan sastra yang serasi serta menyenangkan hati anak-anak. Misalnya dongeng.(Tarigan, 29 : 2011)

3. Bahasa Anak Sekolah Usia 10-12 Tahu

Pada usia antara 10-12 tahun atau masa akhir sekolah dasar, selain ciri-ciri yang dikemukakan, maka ciri-ciri utama bahasa anak adalah :

- a. Anak-anak memakai kalimat kompleks dengan klausa atau anak kalimat konsensi yang di nyatakan dengan penggunaan *namun demikian, meskipun demikian, walaupun begitu, meskipun begitu, dan sebagainya dan meskipun, walaupun, kendatipun.*

Juga sering terlihat penggunaan kata kerja bantu seperti *oleh, mungkin, dapat, bisa, akan, hendak*, dan sebagainya.

Ciri utama bahasa dan perkembangan bahasa anak-anak pada masa akhir sekolah dasar (kelas 5 dan kelas 6) mengandung implikasi sebagai berikut.

Mengembangkan serta meningkatkan mutu bahasa lisan dan kegiatan berbahasa tulis sehingga anak-anak dapat menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks atau lebih rumit (Norton, 1998: 9-10).

Hal-hal di atas menuntun pula kuantitas dan kualitas yang meningkatkan bagi buku sastra anak-anak. Para guru dan orang tua diharapkan jeli dan bijaksana memilih buku-buku sastra yang serasi dengan kebutuhan dan perkembangan bahasa anak-anak. Menyingkap rahasia hubungan “sastra dan perkembangan bahasa anak-anak. Sungguh benar isi pribahasa kita “karena tak kenal maka tak sayang” dan “ karena sudah kenal maka selalu terbayang” itu pelik tetapi menarik untuk memperoleh gambaran yang lebih khusus dari pembahasan pada A maka kita akan mencoba menarik

beberapa kesimpulan mengenai perkembangan bahasa anak-anak. .(Tarigan, 30 : 2011)

4. Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun

Ada dua ciri perkembangan kognitif anak pada usia ini, yaitu :

- a. Anak-anak mengembangkan suatu pemahaman atau pengertian mengenai urutan kronologi peristiwa yang lalu.
- b. Anak-anak menetapkan kaidah-kaidah logis, penalaran, dan operasi-operasi formal pada masalah dan proposi (rencana-rencana, sasaran-sasaran, hal-hal) yang abstrak.

Implikasi dari kedua ciri perkembangan kognitif di atas ialah :

- a. Fiksi historis dan buku-buku yang memperlihatkan perubahan historis membantu anak-anak untuk memahami perbedaan sudut pandang dan perspektif historis.
- b. Gunakanlah strategi pertanyaan dan diskusi yang dirancang secara baik dan rapi untuk

mengembangkan proses berpikir yang bertingkat lebih tinggi. Anak-anak menyenangi buku-buku yang lebih rumit atau lebih kompleks (Norton, 1988: 15-17).³

³ Hendry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra* (Bandung: Angkasa, 2011), Hlm 44

BAB IV

MENDENGARKAN

Tujuan Pengajaran :

- A. Untuk memahami hakekat mendengarkan
- B. Untuk mengetahui tahapan kemampuan mendengarkan untuk kelas rendah di SD
- C. Untuk memahami Prinsip-prinsip mengajar menyimak. untuk kelas 1
- D. Untuk memahami prinsip-prinsip mengajar untuk kelas 2
- E. Untuk memahami prinsip-prinsip mengajar untuk kelas 3

Pengajaran bahasa pada hakikatnya adalah mengajarkan untuk berkomunikasi. Pengajaran bahasa berguna untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara lisan maupun secara tertulis. Namun untuk mampu berkomunikasi dengan baik, siswa harus memiliki kemampuan mendengarkan orang lain berbicara.

Tarigan dan Djago dalam Astawan (2008: 112) menyatakan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan

berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa berbeda pada proses kegiatannya, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Keempat aspek tersebut tidak bisa terpisahkan dengan yang lainnya. Tahapan ketrampilan berbahasa diawali dengan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menyimak termasuk dalam ketrampilan berbahasa maka perlu dilakukan latihan-latihan secara terus-menerus kepada siswa. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan cerita atau orang lain membacakan cerita. Biasanya kegiatan menyimak di kelas rendah dilakukan dengan meminta salah satu Siswa membaca suatu cerita secara bergantian sedangkan Siswa yang lain konsentrasi mendengarkan dan melihat serangkaian kalimat yang sedang dibaca temannya. Kegiatan ini bertujuan agar Siswa lancar membaca dan memahami isi bacaan.

A. Hakikat Menyimak atau Mendengarkan

Menyimak merupakan proses kegiatan mendengar dan memperhatikan lambang-lambang serangkaian huruf

dengan, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan. serta Siswa memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembaca , pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Kemampuan Siswa menyimak berdampak pada penyerapan informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga memperlancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik kemampuan menyimak seseorang maka semakin baik pula kemampuan menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya.

Menyimak meliputi mendengar dan mendengarkan, Subyantoro dan Hartono (2003:1-2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi ketika manusia tersadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam

menyimak menekankan pada lamanya perhatian terhadap apa yang didengar.

Adapun beberapa pengertian menyimak dari berbagai pendapat para ahli yaitu:

1. Menurut Burhan (dalam Ariani 2009:6) dalam buku Ariani Farida “mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik baiknya, apa yang di dengarkan atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.”
2. Anderson (dalam Tarigan 1994:28) Menyimak merupakan suatu proses, mengenal, dan menerjemahkan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994:28).
3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Menyimak (Mendengar, Memperhatikan) mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Selama kita masih hidup dan telinga kita berfungsi baik maka kita akan selalu mendengar suara baik itu sengaja muoun tidak. kesengajaan. Proses mendengar Mendengarkan atau menyimak merupakan proses

menangkap bunyi berisi pesan atau gagasan yang disajikan melalui ucapan.

Jadi, kesimpulannya *Menyimak* adalah suatu proses mendengarkan yang melibatkan indra pendengaran berbentuk bunyi berisi pesan yang terjadi disengaja maupun tidak yang berasal dari ujaran-ujaran di sekitar dirinya.

1. Tujuan Mendengarkan

Kegiatan mendengarkan bagi anak-anak merupakan kegiatan yang ringan dan seringkali diremehkan oleh orang dewasa. Kemampuan anak menyimak apapun bentuk informasi yang diterimanya merupakan ketrampilan tersendiri. Ketrampilan menyimak dan memahami informasi yang diterimanya merupakan bekal an dalam berkomunikasi dan mempelajari bahasa baik membaca dan menulis.

Pada saat anak menerima informasi yang didengarnya maka anak belajar mengenal fonem dan kosakata serta struktur kalimat. Dibawah ini dijelaskan macam-macam tujuan mendengarkan sebagai berikut,

menurut Tarigan (dalam Ariani 2009:6) tujuan mendengarkan adalah untuk :

1. Pemerolehan informasi yang berhubungan dengan profesi
2. Kefektifan berkomunikasi mengalami peningkatan
3. Mengumpulkan data untuk membuat keputusan.
4. Adanya respon yang tepat

Selain itu,Tarigan (dalam Ariani 2009:6) tujuan lain dari mendengarkan, yaitu untuk:

1. Pemerolehan pengetahuan
2. pemerolehan keindahan audio yang di dengar maupun yang digelar secara langsung.
3. Mengevaluasi hasil dengarannya
4. Mengapresiasi bahan agar mendapatkan kenikmatan dan menghargai suatu karya.

Dalam permen no 22 tahun 2006 tentang standar isi terdapat tujuan mendengarkan bagi siswa sekolah dasar.Tujuan tersebut terimplisit dalam standar kompetensi. Untuk mengetahui

tujuan mendengarkan bagi siswa sekolah dasar, berikut ini penulis kutipkan standar kompetensi diatas.

2. **Standar kompetensi**

- a. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah
- b. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun
- c. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan
- d. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan
- e. Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan
- f. Memahami wacana lisan tentang berita dan drama pendek

3. **Jenis-Jenis Mendengarkan**

Jenis – jenis mendengarkan menurut Tarigan (dalam Ariani 2009:8) membagi jenis

mendengarkan atas dasar proses mendengar yang diperoleh dari dua jenis, yaitu mendengarkan ekstensif dan mendengarkan intensif.

a. Mendengarkan Ekstensif

Menurut Tarigan (dalam Ariani 2009:8) Mendengarkan ekstensi terbagi atas empat jenis, meliputi :

- 1) Mendengarkan sekunder
Proses mendengarkan yang terjadi secara kebetulan.
- 2) Mendengarkan sosial
Proses mendengarkan di masyarakat yang di peroleh ketika melakukan aktifitas social, misalnya kegiatan di pasar..
- 3) Mendengarkan estetika / mendengarkan apresiatif
Proses mendengarkan kenikmatan dan keindahan misalnya, mendengar music,

pembacaan puisi.

Mendengarkan pasif

Proses mendengarkan suatu yang dilakukan tanpa perencanaan dan kesadaran..

b. Mendengarkan Intensif

Menurut Tarigan (dalam Ariani 2009:9) Proses mendengarkan keseriusan melibatkan konsentrasi yang tinggi guna menangkap, memahami, dan mengingat informasinya.

B. Tahap-tahap Menyimak

Strickland melakukan pengamatan menyimak di Sekolah Dasar. Maka Strickland menyimpulkan menyimpulkan adanya Sembilan thapan mendengarkan, yaitu ::

- 1) *Menyimak berkala* , yang terjadi ketika seorang anak merasa keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.

- 2) *Menyimak dengan perhatian dangkal* karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan
- 3) *Setengah menyimak* karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- 4) *Menyimak serapan* karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting , hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
- 5) *Menyimak sekali-sekali*, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- 6) *Menyimak asosiatif*, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.

- 7) *Menyimak dengan reaksi berkala* terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan
- 8) *Menyimak secara saksama*, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- 9) *Menyimak secara aktif* untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara (Strickland, 1957: (Dawson [et al], 1963:154).

Menurut Burhan (dalam Ariani 2009:9) tahapan proses mendengarkan

1. Tahap menangkap dengan baik apa pun yang didengarnya.
2. Tahap memahami sesuatu yang didengarnya dengan baik.
3. Tahap mengingat dengan baik apapun yang didengarnya .

Penjelasan keterangan diatas adalah bahwa tahapan pertama mendengarkan adalah menangkap berbagai bunyi yang

didengarnya melalui indra pendengar untuk kemudian di cerna untuk dipahami. Setelah proses memahami ada suatu proses menyimpan informasi yang dirasa menarik dan penting yang akan mereka ingat di otak mereka.

Tarigan memberikan empat tahapan mendengar yang berbeda dengan Burhan dengan menampahkan interpretasi dan evaluasi. (dalam Ariani 2009:9) menyebut tahapan mendengarkan yaitu tahapan mendengarkan, memahami, menginterpretasi dan tahap mengevaluasi.

Maksud dari penjelasan Tarigan pada Tahap mendengarkan, memahami isi pembicaraan dengan orang lain sedangkan merupakan tahap memahami isi pembicaraan. Tahap menginterpretasi adalah tahap menafsirkan isi yang tersirat dalam pembicaraan. Tahap mengevaluasi merupakan tahap menerima pesan, ide, dan pendapat yang disampaikan melalui pembicaraan untuk ditanggapi atau di respon (interaksi timbal balik)

Dari beberapa teori diatas yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa tahapan mendengar meliputi :

1. Tahapan menangkap
2. Tahapan memahami
3. Tahapan menginterpretasi
4. Tahapan evaluasi
5. Tahapan mengingat

C. Prinsip-prinsip Pengajaran Kemampuan Menyimak atau Mendengarkan untuk Kelas Rendah di SD

Tugas guru di kelas adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di kelas. Melalui kegiatan menerangkan di depan kelas segala informasi yang direncanakan untuk diajarkan kepada siswa. Sedangkan siswa melakukan kegiatan mendengarkan informasi yang disampaikan guru di kelas.

Penjelasan selanjutnya adalah kegiatan mengajar mendengarkan kepada siswa di sekolah dengan berbagai metode yang dibutuhkan untuk bisa

menyampaikan informasi yang bisa diterima dan dipahami siswa.

. Farida (2009:13-17) memberikan 10 pendekatan guna meningkatkan kemampuan siswa ketika mendengarkan, yaitu :

a. SIMAK - Tulis(dikte)

Dalam teknik ini, guru membacakan atau sebuah kalimat singkat (yang dibacakan dua sampai tiga kali). siswa mendengarkan dengan baik.

a) Memperluas kalimat

Guru menyuruh siswa menggambarkan suatu benda yang dijelaskan atau dibacakan oleh guru. Siswa mendengarkan tekun.

b) Simon berkata

Guru menyebutkan sebuah kalimat, siswa menyebutkan kalimat tersebut. Kembali guru mengulang kalimat tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain. Siswa melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh

guru. Hasilnya adalah kalimat yang sudah di perluas dengan menambahkan kata atau kelompok kata yang telah diucapkan.

c) Bisik berantai

Bisik berantai dilakukan dengan membuat kelompok dari beberapa siswa.. Kemudian guru memperlihatkan kepada siswa pertama suatu kalimat yang akan di bisikan pada telinga siswa berikutnya secara sambung menyambung., Siswa barisan terakhir harus menuliskan dipapan tulis atau menyebutkan kalimat yang didengarnya dengan nyaring.

d) Menyelesaikan cerita

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3 sampai 4 orang. Guru memanggil anggota kelompok pertama, misalnya kelompok 1 kedepan kelas. Kelompok tersebut diminta menceritakan kembali dengan judul bebas bisa juga di bantu guru memberikan judul cerita. Setelah menyampaikan cerita beberapa menit kemudian cerita tersebut

dilanjutkan oleh kelompok kedua, dan pengulangan cerita pada kelompok berikutnya sampai tidak ada lagi kelompok yang diminta menceritakan kembali..

e) Identifikasi kata kunci

Dalam mendengarkan suatu kalimat, paragraph atau wacana, kita tak perlu menangkap semua kata kata tetapi cukup diingat kata kata kunci yang merupakan kunci dari pembicaraan karena melalui kata kata kuncilah menjadi kalimat kalimat yang utuh sehingga sampai pada bahan simakan yang mempunyai makna yang lengkap.

f) *Identifikasi kalimat topik*

Dalam sebuah wacana terdiri dari beberapa paragraf. Setiap paragraf minimal mengandung dua unsure yaitu kalimat topic dan kalimat pengembang. Kalimat topic bisa terdapat diawal, tengah dan akhir paragraf.

g) Menyingkat atau merangkum

Mendengarkan bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai

cara. Salah satu caranya adalah melalui menyingkat atau merangkum. Menyingkat atau merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun, kalimat yang singkat tersebut dapat mewakili kalimat yang panjang.

h) Parafrase

Suatu cara yang digunakan orang dalam memahami isi puisi adalah dengan cara mengutarakan isi puisi dengan kata kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Setelah selesai, siswa mengutarakan kembali dalam bentuk prosa.

i) Menjawab Pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan mendengarkan yang efektif ialah melalui latihan dengan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana, mana, dan bilamana yang diajukan sesuai dengan bahan simakan.

Metode-metode menyimak yang telah di paparkan di atas bertujuan untuk menghindari kesan monoton dari suatu kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuannya adalah menjaikan siswa nyaman belajar dan mampu konsentrasi menyimak.

Ada pendekatan atau strategi yang bervariasi mempertahankan siswa mampu menyimak dalam waktu lama. Dibawah ini ada pendektan atau metode lain yang bisa di gabungkan dengan metode lain sebagaimana yang dikatakan oleh Yumarti (1988:83), yaitu:

1. Teknik Simak-Ulang (Menirukan)

Tehnik ini siswa harus menyimak apa yang diucapkan guru, setelah itu siswa harus mengucapkan ulang apa yang disimaknya. Model ucapan yang akan diperdengarkan secara cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, peribahasa, dan puisi-puisi pendek. Model itu dapat diucapkan langsung atau direkam.

2. Teknik Simak-Tulis (Dikte)

Simak-Tulis mirip dengan Simak-Ulang. Siswa menyimak apa yang dikatakan guru atau dari rekaman, kemudian siswa harus menuliskannya. Bahan yang ada pada Simak-Ulang Ucapan dapat digunakan dalam Simak-Tulis (Dikte)

3. **Teknik Simak-Kerjakan**

Teknik ini, mula-mula siswa menyimak apa yang diperdengarkan oleh guru, kemudian siswa harus mengerjakan apa yang dikerjakan atau dikatakan dalam kegiatan menyimak tadi. Model biasanya berupa kalimat-kalimat perintah.

4. **Teknik Simak-Terk**

Guru menyusun deskripsi suatu benda atau mainan siswa yang paling disukainya atau gambar foto tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi diperdengarkan kepada siswa. Siswa menyimak teks deskripsi dan harus menerkanya.

5. **Teknik Memperluas Kalimat**

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Kembali

guru mengucapkan kalimat tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata berbeda. Siswa diminta melengkapi kata pada kalimat bersama kelompok yang disebutkan terakhir oleh guru. Hasilnya kalimat menjadi berkembang.

6. Teknik Menyelesaikan Cerita

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang. Guru memanggil anggota kelompok pertama maju kedepan kelas. Yang bersangkutan disuruh bercerita, judul bebas. Siswa pertama hanya menceritakan seperempat sebuah cerita kemudian gurumeinta meneruskan kisah selanjutnya dari sebuah cerita yang ditentukan guru sampai isi cerita selesai diceritakan secara sambung menyambung oleh kelompk lain..

7. Teknik Membuat Rangkuman

Siswa menyimak suatu cerita, teks nonsastra yang sedikit panjang. Setelah itu siswa diharuskan membuat rangkuman dari apa yang telah disimaknya tadi. Informasi yang disampaikan harus dirangkum

menjadi sesingkat mungkin dan lengkap penjelasan singkatnya.

Teknik Menemukan Benda

Guru mengumpulkan sejumlah benda. Benda-benda itu sebaiknya sudah dikenalkan oleh siswa. Benda-benda itu dimasukkan kedalam sebuah kotak terbuka. Kemudian guru menyebutkan nama sesuatu benda. Siswa mencari benda yang diucapkan guru. Bila sudah ditemukan, diperlihatkan kepada teman-temannya.

Purwo (dalam Depdiknas 2003:3) memberikan penjelasan kepada pendidik yang mengajar menyimak di kelas rendah perlu mempertimbangkan sebagai berikut, **Kelas 1**, pembelajaran menyimak perlu diwujudkan ke dalam kegiatan tertentu, misalnya mendengarkan kaset berupa pidato atau ceramah, musik atau dialog, radio atau menyimak seseorang yang membaca teks, bercerita atau menjelaskan sesuatu secara lisan. Jika teks yang dibacakan ada di dalam buku siswa, maka buku terlebih dahulu di tutup. Macam yang didengar dapat dilakukan secara bervariasi. Kedua, pembatasan waktu kegiatan

misalnya 10-15 menit. Pembatasan waktu diperlukan untuk konsentrasi yang penuh apa yang di dengarnya, sehingga tidak mungkin berlama-lama tanpa batas waktu. Ketiga, kegiatan menyimak harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah, misalnya untuk menguji pemahaman siswa. Selesai kegiatan menyimak, siswa diuji dengan menjawab pertanyaan (lisan maupun tulis), mengungkapkan kembali (lisan atau tulis), atau mendaftar butir-butir pokok dari teks yang disimak.

- **Kelas 2**, materi yang berupa CD interaktif. Pembelajaran jenis ini mengajak siswa untuk bersama-sama melihata langsung audio visual dalam pembelajaran menyimak. Materi pembelajaran menyimak jenis ini akan membuat siswa senantiasa fokus pada pembelajaran. Hindari siswa berhadapan dengan layar monitor selama pembelajaran berlangsung guna menghindari kejenuhan dalam belajar.
- **Kelas 3**, materi pembelajaran menyimak yang disajikan dalam bentuk cetak dan CD. Materi pembelajaran jenis ini akan membuat siswa belajar dua arah, yaitu belajar pada media cetak dan media

audio visual yang telah disediakan. Gunanya agar siswa semakin aktif untuk menggali kemampuan dirinya dirinya. Selain itu, pada proses ini guru berperan sebagai fasilitator.

BAB V

BERBICARA

Tujuan Pengajaran :

- A. Hakekat Berbicara
- B. Tahapan kemampuan berbicara untuk kelas rendah di SD
- C. Prinsip-prinsip mengajarkan berbicara untuk kelas 1
- D. Prinsip-prinsip pengajaran berbicara untuk kelas 2
- E. Pengajaran berbicara untuk anak

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai anggota masyarakat, maka setiap individu dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan, manusia dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk terampil berbicara baik itu di luar atau di dalam lingkungan keluarga. Tidak lah mudah memiliki kemampuan merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat yang memiliki arti.

Dibutuhkan suatu proses seiring umur manusia dan sedikit banyak dipengaruhi oleh aktifitas mendengar dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya..

Berbicara merupakan ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan. Pada masa tersebut kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara sangat erat hubungannya dengan penambahan kosakata yang diperoleh anak dengan kegiatan menyimak dan membaca.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh penutur bahasa, terutama Bahasa Indonesia. Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut, penutur bahasa akan mempunyai kemampuan dan kecekatan penggunaan bahasa. (Ika Setianingsih, 2015: 2)

Berbicara diperlukan untuk melakukan diskusi-diskusikelompok kerja di kelas. Mengemukakan pendapat memaparkan hasil diskusi. Keterampilan berbicara berguna untuk berorasi menyapaikan ide-ide pemikiran siswa.

A. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan alat interaksi social yang keluar dari mulut manusia . Proses makhluk dapat berbicara diawali dengan mendengar disebut juga menyimak yang mereka dapatkan ketika mereka berinteraksi dengan makhluk yang lebih terdahulu bisa berbicara. Teori nativistik oleh Comsky menyatakan bahwa manusia memiliki LAD yaitu alat yang menjadikan manusia mampu menguasai beberapa bahasa.

Berikut ini penjelasan ahli tentang teori berbicara. ,Kemampuan berbicara erat kaitannya mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata – kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. (Saroni, 2016: 1)

Menurut Tarigan (2008: 3) Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan

menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh manusia. Tarigan (1989:15) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan.

Pendapat yang lain tentang berbicara juga dikemukakan oleh Laksono (1982:25) berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara adalah proses berfikir dan bernalar..

Menurut Haryadi dan Zamzani (1996:54) Berbicara pada hakikatnya merupakan proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan bentuk perilaku yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik.

Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu ketrampilan berbahasa ketika kemampuan menyimak sudah di kuasai manusia. Berbicara melibatkan organ berbicara meliputi mulut dan daerah artikulasi menimbulkan bermacam bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Kemampuan berbicar ini harus diasah atau dilatih terus menerus melalui kegiatan belajar. Kegiatan berbicara akan sulit di praktekan jika pelakunya jarang berbicara dengan orang lain. Pengungkapan pikiran dan perasaan adalah dirasa sulit di ucapkan jika tidak ada latihan atau jarang berinteraksi antar manusia.

Berbicara yang efektif tidak hanya melibatkan kata – kata yang kita gunakan tapi cara yang digunakan, nada suara, ekspresi wajah, sikap, dan gerakan tubuh. Albert Mehrabin, penulis *silent messages*. Menunjukkan bahwa hanya 7% apa yang kita sampaikan lewat kata – kata yang berhubungan dengan kata – kata yang kita gunakan, 38% berhubungan dengan nada suara dan 55% dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Ketrampilan berbahasa melibatkan kecerdasan manusia

Penting bagi guru untuk menjadi model kerampilan berbicara yang efektif, karena modelling yang bagus akan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kebiasaan berbicara siswa. Guru bisa membuat point dengan memakai kosakata yang berwarna-warni atau tidak biasa, permainan kata – kata, lelucon dan teka – teki, atau menjelaskan pengalaman pribadi.

Kelas bisa menyediakan lingkungan yang mendukung untuk belajar berbicara secara efektif, seperti halnya guru menciptakan iklim yang santai dan positif bagi siswa dalam bertukar ide dan diskusi. Penting bagi guru untuk menanyakan pertanyaan – pertanyaan yang menarik dan terbuka, sehingga mereka tidak tahu jawabannya. Akibatnya, merangsang diskusi dapat terjadi, yang dapat mengalahkan wawasan yang mengejutkan dan kemungkinan – kemungkinan baru untuk pembelajaran yang melibatkan semuanya. (Campbell dkk, 2004: 21)

B. Tahapan Kemampuan Berbicara Anak Kelas Rendah

Setiap perkembangan masa lahir sampai dewasa manusia mengalami suatu tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Diantara fase atau tahapan yang berkembang adalah tahapan berbicara. Di bawah ini merupakan tahapan berbicara anak,

Pateda (Suhartono, 2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini kemampuan anak menyampaikan pesan yang diinginkannya berupa urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis. Steinbergh (Suhartono, 2005: 50) mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun.

3. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak mulai berani menyampikan idenya kepada orang lain dalam bentuk berbagai ragamkalimat .. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan berupa kalimat. Tahapan ini masuk pada anak umur 5 tahun.

C. Tahapan Perkembangan Berbicara anak umur 0 - 12 tahun

Tahap Perkembangan Bahasa menurut Eliason & Jenkind, 2008; Papalia, 2009; Berk, 2009 didalam buku yang ditulis Rini Hidayani dkk (2013: 7.10 – 7.12)

0 – 3 bulan

1. Suara tangisan berbeda untuk situasi yang berbeda
2. Tersenyum apabila dipandangi
3. Tertawa bila digoda
4. Memasuki usia 3 bulan, beberapa bayi mulai mengeluarkan suara ocehan (cooing)

4 – 6 bulan

1. Mulai 'menggumam' (babbling), atau asyik memainkan suara sendiri saat ditinggal sendiri atau bila sedang bermain.
2. Mulai mengeluarkan suara riang atau sedih

7 bulan – 1 tahun

1. *Babbling* – mengeluarkan suara mirip suku kata, seperti “papapa”, “bababa”
2. Bayi mulai meniru suara bicara orang lain, kadang mengucapkan kata – kata sederhana, seperti “mimi” (=minum)
3. Mulai menggunakan *gesture/* gerakan untuk berkomunikasi, misalnya menunjuk benda apabila orang lain menyebutkan benda itu
4. Mulai menggunakan ‘*social gesture*’ seperti “dada”, “*kiss bye*”, “salim”

1 – 2 tahun

1. Mengucapkan kata pertama
2. Mulai bisa mengucapkan kata – kata sederhana (“mama”)
3. Pertambahan kosakata meningkat setiap bulan

2 – 3 tahun

1. Mulai menggabungkan kata menjadi kalimat pendek yang digunakan untuk bertanya atau berbicara (“makan sup”)
2. Orang dapat mulai memahami kata/kalimat yang diucapkannya
3. Anak mulai sering bertanya
4. Bahasa nonverbal menjadi lebih kompleks dan merupakan respons, misalnya menggeleng, mengangguk, menampilkan ekspresi wajah gembira, takut, dan marah.\
5. Mulai dapat menyanyikan lagu sederhana

3 – 4 tahun

1. Mulai bisa berbicara kegiatan harian, seperti cerita tentang teman dan sekolah
2. Cara bicara semakin jelas dan bisa dipahami
3. Mulai menggunakan kalimat dengan lengkap
4. Anak mampu mengucapkan kalimat tanpa perlu mengulang.

4 – 5 tahun

1. Cara bicara semakin jelas
2. Bisa berbicara dengan mudah kepada semua orang
3. Mulai menggunakan kalimat dengan kata – kata yang lebih rinci (“saya mau baca buku cerita”)
4. Mulai bisa berbicara tentang satu hal, tanpa meloncat – loncat ke hal lain
5. Sudah mampu mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata, seperti l, s, r,
6. Mulai bisa menghafal lagu atau syair pendek

6 – 10 tahun

1. Menanyakan arti dari kata – kata yang baru dipelajarinya
2. Mampu menjelaskan arti dari suatu kata
3. Gaya bicara mengikuti orang dewasa
4. Mulai belajar menyembunyikan informasi lewat kata – kata

11 – dewasa

1. Mampu untuk merangkai kata/berkomunikasi sesuai dengan harapan lingkungan dan tuntutan konteks sosial
2. Banyak mempergunakan istilah kata yang memiliki arti tersamar

D. Prinsip-prinsip mengajarkan berbicara untuk anak kelas 1,2, dan 3

Pembelajaran berbicara akan berjalan baik jika seorang guru memahami benar prinsip-prinsip pembelajaran berbicara. Beberapa prinsip pembelajaran berbicara tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berbicara harus diperlihatkan kemampuannya supaya terbentuk kematangan psikologis anak ketika berbicara.
- b. Pembelajaran berbicara perlu keterlibatan anak secara langsung berbicara pada berbagai konteks.
- c. Pembelajaran berbicara perlu ada pola pembelajaran interaktif.
- d. Pembelajaran perlu memiliki strategi berbicara.
- e. Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.

- f. Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan.
- g. Pembelajaran berbicara diorientasikan kemahiran berbicara dan menjadikan anak kreatif berbicara.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, dapat disampaikan bahwa pembelajaran berbicara hendaknya guru bersungguh-sungguh supaya tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

➤ Kelas 1

Menurut Ernawulan (2005:49) perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari 6 sampai 8 kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang.

- Pembelajaran untuk keterampilan berbicara anak kelas 1

Show and tell (memperlihatkan dan menceritakan) yaitu secara bergilir, guru menyuruh satu-dua anak untuk bercerita pengalamannya. Yang dilakukan setiap hari.

Pengalaman tersebut meliputi berbagai hal yang perlu diceritakan anak pengalamannya belanja ke pasar.

➤ Kelas 2

Pembelajaran yang cocok untuk melatih keterampilan berbicara pada anak kelas 2 yaitu “Bercerita”.

Bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran berbicara dan peningkatan kemampuan berbicara. Bercerita itu sendiri adalah menuturkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat, atau bahan bacaan terhadap terjadinya sesuatu atau juga disebut dongengan.

bercerita adalah kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, atau dongengan atau omongan. Dengan demikian banyak pengetahuan tentang tema, topik, ide, gagasan dan pengalaman melalui banyak membaca, siswa akan memiliki bahan yang lebih banyak untuk dapat bercerita atau menceritakan kembali. Dengan demikian kemampuan bercerita yang dimiliki siswa akan lebih baik yang memiliki relevansi kemampuan berbicara menjadi lebih baik.

➤ Kelas 3

Pembelajaran yang cocok untuk melatih keterampilan berbicara pada anak kelas 3 yaitu “ Role Playing (Bermain Peran)”.

Menurut Marlina, Suherti (2018:56) metode role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

Menurut Wina (2007:58) menyatakan bahwa Langkah-langkah metode bermain peran terdiri dari 10 langkah, yaitu: (1) memilih sebuah situasi, masalah atau permainan yang tepat, (2) mengorganisasikan kegiatan, (3) memberi petunjuk pada peserta didik yang terlibat dalam pemeranan, (4) tanya jawab tentang kegiatan bermain peran, (5) memilih para pemegang peran, (6) membimbing pemeran mempersiapkan diri, (7) menetapkan alokasi waktu pelaksanaan, (8) melaksanakan bermain peran, (9) evaluasi dan tindak lanjut dan (10) bila perlu mengulang bermain peran. Masing-masing langkah metode bermain peran perlu dirinci dengan jelas sehingga menggunakan metode bermain peran

sesuai dengan tuntutan setiap langkah bermain peran.

Menurut Wina (2007:59) Menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik terdapat pada kelima komponen berbicara, yaitu tekanan, kosa kata, kelancaran, isi bicara dan santun berbicara. Peserta didik berbicara dengan tekanan atau intonasi tepat, dapat memilih dan menggunakan kosa kata (diksi) yang tepat, berbicara dengan santun.

E. Pengajaran Berbicara Untuk Anak

Anak akan trampil berbicara apabila dilatih terus menerus oleh lingkungan sekitarnya. Ketrampilan berbicara dapat dilihat siswa lancar mengungkapkan perasaannya dan pikirannya ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kecerdasan berbicara sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dan pengungkapan idenya agar bisa diterima masyarakat. Ada cara melatih anak lancar berbicara yang diungkapkan oleh Saroni.

Menurut Saroni (2016: 25 – 32) Strategi yang bisa dilakukan seorang guru untuk mengembangkan keterampilan siswa adalah sebagai berikut:

1. Permainan Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura – pura atau berbuat seolah – olah. Kata Simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura – pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura – pura atau melalui proses tingkah laku yang dilakukan seolah – olah dalam keadaan yang sebenarnya. Disinilah akan adanya suatu keberanian untuk mengekspresikan dirinya dengan belajar untuk berbicara dan memerankan orang lain.

2. Dongeng

Cara meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan dongeng dapat didahului dengan dipraktekkan terlebih dahulu oleh guru. Unsur keterampilan berbahasa yang terdapat didalamnya

adalah menyimak dan berbicara. Menyimak dengan siswa mendengarkan cerita yang disampaikan dan menugaskan siswa untuk menceritakan kembali dogeng yang telah didengarnya dengan bahasanya sendiri. Disini akan menggali keberanian siswa untuk tampil ke depan dan mendongeng untuk temannya dengan cara dan gayanya sendiri. Jika seorang siswa berani tampil dengan bagus, hal itu akan memotivasi siswa lain untuk mencoba berbicara kedepan

3. Bermain Peran

Bermain Peran merupakan aktivitas drama yang didalamnya terdapat kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara pada bermain peran mencakup lafal, intonasi, jeda, aksentuasi/tekanan yang jelas, kemudian penggunaan bahasa yang baik, serta pengorganisasian ide yang terstruktur. Bermain peran merupakan teknik yang banyak digunakan oleh guru bahasa indonesia di sekolah, untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara muridnya.

4. Modelling The Way

Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia pada keterampilan berbicara bahasa indonesia perlu menerapkan strategi Modelling The Way (membuat contoh praktik). Strategi bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa indonesia melalui demonstrasi, dari hasil demonstrasi ini kemudian diterapkan dalam keseharian disekolah. Modelling The Way memberikan waktu siswa untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mengilustrasikan keterampilan berbicara secara kelompoknya. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk memberikan feedback pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

5. Cerita berantai

Teknik cerita berantai bisa dimulai dari seorang siswa yang menerima informasi dari guru, kemudian siswa tadi membisikkan informasi itu kepada teman lain, dan teman yang telah menerima bisikan meneruskannya kepada teman yang lain lagi. Begitulah seterusnya.

Pendekatan cerita berantai menekankan pada pembentukan kelompok dalam menerapkan teknik berantai agar menarik minat dan motivasi siswa untuk berbicara dan sekaligus menyimak bahan pembicaraan.

6. Media gambar dalam bercerita

Guru mengembangkan media pembelajaran melalui menggunakan media gambar cerita dengan maksud agar siswa dapat menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya yang akhirnya siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita, mengungkapkan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, sehingga bermakna. Kemampuan anak untuk mengulang cerita berdasarkan isi cerita merupakan modal dasar anak melatih aspek keterampilan berbicara.

7. Menyajikan Informasi

Salah satu bentuk kegiatan penyajian informasi yang sesuai bagi anak – anak kelas 3 – 6 SD ialah menyampaikan laporan secara lisan. Untuk mengingatkan kembali kepada anak – anak pada

penggunaan cara – cara yang efektif ketika menyajikan laporan secara lisan, masalah mereka. Anak-anak menceritakan hal – hal yang mereka inginkan dan tidak mereka inginkan dari seorang pembicara. Tujuan kegiatan ini adalah menolong anak – anak mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara dengan orang lain, belajar menyusun, dan menyajikan suatu pembicaraan, dan mempelajari cara yang terbaik untuk berbicara di hadapan sejumlah pendengar.

BAB VI

MEMBACA

Tujuan Pengajaran :

- A. Memahami hakekat membaca
- B. Memahami Prinsip-prinsip pengajaran membaca kelas rendah SD
- C. Memahami tahapan kemampuan membaca untuk kelas rendah di SD
- D. Memahami pengajaran membaca di SD
- E. Memahami pendekatan dan metode membaca permulaan di SD

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah kepada Siswa . Bersama dengan kemampuan menyimak, kemampuan membaca tergolong kemampuan aktif reseptik, tetapi berbeda media penyampaiannya. Keterampilan menyimak dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedangkan kemampuan membaca untuk bahasa tulis.

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang amat dibutuhkan oleh siswa yang kelak dapat dipergunakan untuk memahami berbagai informasi yang dibaca. Anggota masyarakat secara umum pun sebenarnya juga dituntut untuk mampu membaca dengan baik mengingat bahwa berbagai informasi dapat meningkatkan wawasan kehidupannya terutama yang diperoleh lewat media cetak. Apalagi mengingat bahwa dewasa ini kita hidup pada abad informasi dan juga sekaligus dalam rangka melaksanakan “tuntutan” belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, kualitas kemampuan membaca siswa harus mendapat perhatian khusus.

Perhatian secara khusus dari guru terhadap pembelajaran membaca harus sudah dilakukan sejak siswa belajar di SD kelas permulaan. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap permulaan akan mempunyai dampak yang besar bagi peningkatan dan kemampuan membaca siswa selanjutnya.

Negara Indonesia ini bisa kuat apabila di kelola oleh generasi yang unggul. Generasi unggul lahir dari pemahaman mereka atas pengetahuan yang mereka

peroleh dari kecintaan pada buku. Menumbuhkan kecintaan pada buku hanya dapat di tumbuhkan dari rumah dan sekolah. Sedangkan pemerintah memberikan fasilitas perpustakaan bagi warganya yang haus ilmu pengetahuan melalui membaca.

A. Pengertian Hakikat Membaca

Berbagai macam batasan pengertian membaca dalam dunia kebahasaan mudah ditemukan. Di kalangan para ahli bahasa (linguistik) sendiri seringkali memberikan batasan yang berbeda pada penekanannya, akan tetapi inti maksudnya sama. Pada umumnya mereka sependapat bahwa yang merujuk pada bacaan adalah ide-ide atau gagasan. Menurut Hodgson (1960:43-44) dalam Tarigan (2015:7)⁴. Menurut Anderson (1972:209-210) dalam Nur Irwansyah (2016:1) dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung:Angkasa,2015),hlm.7

(*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna⁵. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa reading adalah bringing meaning to and getting meaning from printed or written material, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis Finocchiaro and Bonomo (1973:120) dalam Nur Irwansyah(2016:3

Menurut Utami dalam buku Herlinyanto (2015:6) pada hakikatnya, membaca merupakan proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan..

Menurut Crawley dan Mountain dalam buku Herlinyanto (2015:6) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak

⁵ Nur Irwansyah,M,Pd,*Buku mata kuliah membaca* (Tangerang:PT Pustaka Mandiri,2016), hlm.1

sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016:2).

Menurut pengertian sempit, kegiatan membaca dibatasi pada proses memaknasi bahasa tulis, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus “ditangkap” pembaca. Jika pembaca telah mengerti maksud pesan penulis, pembaca telah dianggap berhasil. Menurut pandangan luas, membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekedar mengandung pesan penulis, tetapi pesan itu harus diolah lagi. Melalui kegiatan berpikir kritis

dan kreatif, pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam (Nurhadi, 2016:3).

Sedangkan makna membaca dalam arti luas adalah proses melibatkan indra penglihatan melafalkan tulisan yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif guna menerjemahkan serangkaian symbol huruf kedalam arti arti dan maksud tulisan yang di tulis pengarang buku

Sedangkan, membaca permulaan menurut Akhadiyah dalam Apri Damai dkk (2018: 65) merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori-teori diatas diatas adalah bahwa membaca ialah memahami pola-pola bahasa dan makna dari serangkain huruf tertulis yang melibatkan koordinasi mata dan pikiran terlibat di dalamnya adalah psikolinguistik, dan metakognitif guna dipahami sebagai pesan dari penulis yang sedang di baca.

B. Prinsip-Prinsip Pengajaran Membaca untuk Kelas Rendah di SD

Ada serangkaian tips atau prinsip yang perlu di patuhi guru ketika mengajar membaca kepada Siswa. Tujuannya agar Siswa tidak mengalami kesulitan membaca ketika belajar baik di sekolah maupun di rumah. Juga Siswa merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan. Adapun penjelasannya dibawah ini.

Burns (1982) dalam Enny Zubaidah(2013: 11-12) mengemukakan ada dua belas prinsip yang didasarkan penelitian yang bermanfaat untuk membimbing guru dalam pembuatan perencanaan pengajaran membaca. Kedua belas prinsip tersebut dibawah ini:

1. Membaca adalah sebuah kegiatan yang kompleks yang melibatkan banyak faktor. Guru hendaknya memahami kondisi siswa dalam proses membaca.
2. Membaca adalah pemahaman makna terhadap simboisymbol tertulis. Siswa selain dapat mengucapkan dengan baik kata juga harus bisa memahami makna bacaan yang dibacanya.

3. Tidak ada satu cara pun yang dapat dinyatakan paling tepat untuk mengajarkan membaca karena anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Guru hendaknya memperhatikan kondisi siswa dalam menentukan metode pembelajaran, sehingga metode yang diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa.
4. Belajar membaca adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Siswa akan mendapatkan kemampuan membaca yang baik seiring berjalannya waktu.
5. Siswa harus diajarkan tentang kemampuan pengenalan kata yang akan memberikan kesempatan mereka untuk membuka kunci pengucapan dan pemahaman dari kata-kata yang tidak dikenal. Jika anak tidak dapat mengingat katakata yang mereka temui pada bacaan, maka mereka perlu belajar teknik-teknik mengenal kata.
6. Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan diagnosis tersebut untuk merencanakan pengajaran. Guru harus memberikan perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran, karena karakteristik siswa yang berbeda-beda.

7. Keterampilan membaca terkait dengan berbagai keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara dan menulis. . Kemampuan menyimak menunjang kegiatan belajar membaca karena memberikan asosiasi langsung yang berupa bunyi dan makna..
8. Membaca adalah satu bagian integral dari semua isi pengajaran dalam program pendidikan. Guru harus mengaitkan membaca dengan mata pelajaran yang lain.
9. Siswa harus diberi kesadaran bahwa membaca itu penting. Guru perlu menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca. Dengan mengetahui pentingnya membaca siswa akan termotivasi untuk belajar membaca.
10. Penikmatan membaca haruslah mendapat prioritas utama. Guru haruslah menyediakan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa. Dengan membaca siswa dapat menikmati berbagai informasi menarik.
11. Keterbacaan suatu bahan bacaan haruslah dipertimbangkan dari berbagai aspek pendidikan.

12. Membaca haruslah dilakukan motivas agar siswa untuk merasa sukses. Bacaan sisa disesuaikan dengan kemampuan siswa .(Zubaidah 2013)

prinsip pengajaran membaca dapat dirumuskan sebuah pedoman untuk pengajaran membaca. Ketika guru mengajar membaca permulaan kepada siswa kelas rendah maka guru perlu memperhatikan 12 prinsip tersebut agar tujuan pengajaran membaca yang telah dirumuskan dapat tercapai sesuai yang diharapkan

C. Tahapan Kemampuan Membaca untuk Kelas Rendah di SD

Seringkali ada pertanyaan di kalangan masyarakat tentang kapan anak boleh diajarkan membaca? Jawabanya apabila kemampuan koskatanya berkembang dengan baik. Telah memiliki komunikasi dua arah yang baik dengan lawan bicaranya. Anak mampu konsentrasi lama ketika mendengar penjelasan dan cerita orang-orang di sekelilingnya. Jika ciri-ciri tersebut terpenuhi maka anak bisa diajarkan membaca permulaan.

Salah satu temuan penting dari riset-riset tersebut adalah analisis tahapan membaca. Menurut J.Adler&Charles (1989:23) dalam Santoso (2012:25-28) sekarang telah diakui secara luas bahwa paling tidak ada 4 tahap berbeda, dalam perkembangan anak menuju kemampuan membaca dewasa.

Tahap pertama, disebut “kesiapan membaca” tahap ini dimulai sejak lahir dan biasanya berlanjut sampai sekitar usia 6 dan 7 tahun. Kesiapan membaca meliputi berbagai kesiapan belajar . kesiapan fisik termasuk penglihatan dan pendengaran yang baik. Kesiapan intelektual termasuk persepsi visual minimum anak bisa menyerap dan mengingat kata-kata dan huruf-huruf pembentuk kata-kata tersebut.Kesiapan bahasa meliputi kemampuan berbicara dengan jelas menggunakan kalimat dalam urutan yang tepat, kesiapan kepribadian meliputi kemampuan bekerja sama dengan anak lain, berkonsentrasi, mengikuti arahan, dan sebagainya.

Tahap Kedua , anak belajar membaca materi yang sangat sederhana , ia biasanya memulai dengan mempelajari beberapa kata dan pada umumnya ia akan

berhasil menguasai 300 atau 400 kata pada akhir tahun pertama. Keterampilan membaca dasar diperkenalkan pada tahap ini , seperti penggunaan konteks atau tanda tanda makna , pada akhir periode ini anak anak diharapkan sudah bisa membaca buku sederhana secara mandiri dan antusias. Pada tahap ini terjadi hal yang misterius , nyaris ajaib . pada suatu ketika dalam masa pertumbuhannya sang anak sama sekali tidak mengerti arti rangkai simbol yang diberikan kepadanya. Tidak lama kemudian selang dua atau tiga minggu ia telah menemukan artinya :ia tahu bahwa kata kata tersebut ialah “kucing duduk diatas topi.”

Tahap Ketiga , dicirikan bertambahnya kosa kata secara cepat dan meningkatnya keterampilan “menyikap” arti kata- kata yang kurang di kenal dengan bantuan konteks. Pada tahap ini juga anak belajar membaca untuk bermacam-macam tujuan dan dalam berbagai bidang seperti : sains, ilmu sosial dan tata bahasa . ia tahu bahwa membaca , selain merupakan kegiatan disekolah,bisa dilakukan atas kemauan sendiri sebagai hiburan untuk memuaskan rasa ingin tahu , bahkan “menambah wawasan”.

Tahap Keempat , ditandai dengan peningkatan semua keterampilan yang telah diperoleh . lebih dari itu , siswa mulai bisa mengasimilasi berbagai pengalaman membacanya ia bisa menyertakan konsep dari satu tulisan saat membaca tulisan yang lain dan membandingkan pandangan berbagai penulisan dalam topic yang sama. Tahap membaca dewasa ini harus dicapai pada masa remaja, idealnya ia akan terus bertumbuh.

Hasil mengajarkan Siswa membaca permulaan dengan menggunakan empat tahapan sudah barang tentu jika di terapkan di kelas hasilnya bervariasi. Jika ada beberapa siswa belum lancar membaca maka penyebabnya sangat beragam , mulai dari berbagai kekurangan dalam lingkungan rumah tangga- ekonomi – sosial dan intelektual termasuk memiliki orang tua yang buta huruf., sampai dengan masalah pribadi (termasuk penolakan terhadap sistem”). Hal ini cukup dipahami , mengingat urgensi dan tingkat kesulitan yang dihadapi pada level pertama . tetapi obat bagi seluruh masalah

membaca tidak akan ditemukan kecuali usaha-usaha tersebut dilakukan pada semua level membaca⁶.

D. Pengajaran Membaca di SD

Metode Membaca Permulaan

a. Metode Eja

Metode Eja (Spelling Method) adalah belajar baca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf (Irdawati dkk, 2016:6).

Metode eja ini dimulai dengan pengenalan huruf vocal (A I U E O) dan huruf konsonan. Antara vocal dan konsonan di gabung ke dalam 2 huruf k Misal: ma mi mu me mo Ja ji ju je jo

Setelah Siswa lancar 2 huruf kemudian penggabungan 2 konsonan dan 2 vokal. Misalnya: Bu - di Bu - ku Bo - la to- ko

⁶ A Santoso dan Ajeng AP, *Cara Mencapai Puncak Tujuan Membaca* (Jakarta: PT Indonesia Publishing, 2007), hlm. 25-28.

Setelah Siswa lancar 4 huruf di gabung maka diajarkan tentang huruf mati misal : makan, jual, dasar, barang, bayang, dst.

Terakhir menggabungkan 2 sampai 3 suku kata sederhana yang terdiri dari Subyek dan predikat

Contoh: Ini Ibu Budi.

Itu Bola Budi

Toko Rama

b. Metode Kata Lembaga

Menurut Djauzak dalam Apri Damai dkk (2018:73) menyebutkan metode kedua yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan yaitu metode kata Lembaga. Dalam metode ini, langkah-langkah mengajar dimulai dari mengenalkan kata, dilanjutkan dengan merangkai kata antar suku kata, kemudian menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, dan diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.

c. Metode Global / Kalimat

Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh.

Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajari anak membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar.

Metode ini tepat digunakan pada anak-anak yang menyukai gambar-gambar dan mengalami kesulitan menghafal huruf vocal dan konsonan. Atau anak yang susah mengeja huruf. Gunakanlah kartu gambar yang di bawahnya terdapat keterangan gambar. Misalnya gambar buah apel kemudian di baliknyada tulisan APEL.

Cara penggunaannya adalah Perkenalakan dulu nama dan gambar yang tercantum pada tiap kartu. Siswa diminta menghafalkan tulisan nama benda berdasarkan gambar pada kartu. Setelah hafal tulisan dan gambar semua kartu dibalik gambar hanya tulisan. Siswa diminta mengambil gambar sesuai tulisan yang tertera di kartu. Jika Siswa belum hafal maka terus diulang permainannya.

d. Metode SAS (Struktural Analisis Sinetik)

Supriyadi dalam Damai dkk (2018:74) mengemukakan pengertian metode SAS adalah suatu

metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan pada bentuk semula.

Menurut Abdurrahman dalam Damai dkk (2018:74) metode SAS didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman awal mulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian-bagian. Anak diajak untuk memecahkan kode tulisan kalimat pendek sebagai unit bahasa yang utuh. Selanjutnya diajak mengolah menjadi kata, kata menjadi suku, dan suku kata menjadi huruf. Kemudian melakukan uji coba mngotak atik kembali dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Metode ini adalah melengkapi huruf pada kalimat sesuai sampai berbunyi sebuah kata. Namun biasanya Siswa agak mengalami kesulitan jika tidak disertai gambar apada kalimat yang hurufnya tidak lengkap. Jika ada gambar Siswa akan mudah melengkapai huruf dan mudah pula belajar membaca.

E. Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan

Pendekatan dan metode membaca permulaan (Saleh Abbas, 2006: 104) digambarkan sebagai berikut.⁷

Pendekatan	Metode
1 Harfiayah	1. Abjad 2 Bunyi
2 Suku Kata	3 Kupas rangkai
3 Kata	4 Kata Lembaga
4 Kalimat	5 Global 6 SAS 7 GASIP(Global Analisis Intensif Ponem)

1. Pendekatan Membaca Kelas I

Menurut Kemendikbud (2013: 103) pembelajaran membaca permulaan pada kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas I SD meliputi pengenalan huruf, belajar melafalkan huruf dalam kata, dan dapat membaca kata-

⁷ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah dasar*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2006), (hlm.104

kata dengan lafal yang tepat⁸. Teknik ini menggunakan pendekatan harfiah, pelajaran membaca dan menulis permulaan dimulai dengan mempelajari huruf-huruf. Pendekatan harfiah mempunyai dua buah teknik, yakni teknik abjad dan teknik bunyi.

a. Teknik Abjad

Dengan memakai teknik abjad anak-anak mulai belajar membaca beberapa huruf, misalnya: b, d, a, i. Huruf-huruf itu diucapkan menurut lafalnya dalam abjad. Jadi, b diucapkan jadi be, sedangkan d diucapkan de dan seterusnya. Setelah mereka mampu membaca beberapa huruf, huruf-huruf itu dirangkaikan menjadi suku kata dengan dilafalkan sebagai berikut:

b-a ba (dilafalkan : be – a menjadi ba)

d-a da (dilafalkan: de- a menjadi da) dan seterusnya kemudia suku-suku kata itu digabungkan menjadi kata sebagai berikut:

ba-ba

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD Kelas I (buku guru)*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan RI, 2013), hlm.103

da-da

bi-bi dan seterusnya. Setelah anak bisa membaca beberapa kata kemudian kata tersebut dirangkai menjadi kalimat. Teknik ini pernah dilaksanakan di Indonesia, yaitu di sekolah desa sampai kira-kira tahun 1925.

b. Teknik Bunyi

Merangkai huruf b dengan i dengan dilafalkan menjadi:be-i=bi, ka-i=ki dan seterusnya. Anak mengalami kesukaran membaca bagi mereka yang baru belajar karena itu, dengan memakai teknik bunyi huruf itu diucapkan menurut bunyinya. Pada praktiknya diawali dengan bunyi *e pepet*, misalnya:

b-a=ba, dilafalkan:eb-a =ba

d-a=da. dilafalkan:ed-a=da dan seterusnya.

Hal yang harus ditanamkan kepada siswa kelas I SD meliputi:

- 1) Sikap dan posisi duduk yang wajar(punggung,kaki,tangan,kepala,jarak mata ke buku).
- 2) Meletakkan buku bacaan dengan benar.

- 3) Memegang dan membuka buku dari kanan ke kiri, sedangkan melihat dari kiri kekanan dan dari atas ke bawah.
- 4) Membaca nyaring teks yang dikenal anak dan dekat dengan lingkungan anak dengan kata-kata dan kalimat sederhana (dilakukan secara klasikal, perseorangan, pasangan, kelompok) dan memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi.
- 5) Meletakkan buku tulis dengan cara yang betul.

2. Pendekatan Membaca Kelas II

Menurut Abdul, dalam Subana (2011:239) melalui pendekatan kata, langkah pertama yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan membaca permulaan dengan pendekatan kata, yaitu menampilkan kata-kata. Kata-kata itu tertulis dibawah gambar yang sesuai⁹. Misalnya di atas kata “ru-mah”, di atas kata “da-du” di atas gambar dadu, dan sebagainya.

ketika anak sudah mampu membaca beberapa kata, ambilah sebuah kata acak untuk diuraikan menjadi

⁹ Subana M;Sunarti,*Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*,(Bandung:CV Pustaka Setia,2011),hlm.239

suku kata. Kemudian suku kata itu diuraikan kembali menjadi huruf sampai si anak membaca tiap huruf yang ada dalam kata itu. Huruf-huruf itu kemudian digabungkan lagi (sintesa) menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi kata. Kata-kata diuraikan menjadi lembaga dari proses penguraian (analitik) dan penyatuan (sintetik) kembali. Oleh karena itu, teknik ini dinamakan *teknik lembaga*.

Dengan huruf-huruf yang telah diketahui oleh anak, dapat disusun beberapa buah kata. Kombinasi dari susunan huruf tadi, yang selanjutnya membentuk kata itu, disusun menjadi kalimat. Contoh analitik sintetik sebuah kata: Ru-mah

3. Pendekatan Membaca Kelas III

Metode global, metode ini lebih dikenal dengan nama metode global, karena pelaksanaannya dimulai dengan penyajian kalimat secara global. Kalimat-kalimat itu ditirukan guru membacanya dan murid mengikutinya. Setelah meniru diharapkan anak dapat membaca sendiri serta dapat mengenal kata-katanya satu persatu. Setelah itu baru dianalisis, hingga mereka mengenal huruf.

Metode ini mengutamakan analisis semata. Semua huruf dikenalkan kepada anak dengan menganalisis kalimat. Latihan sintesis tidak dipentingkan seperti dalam metode kata, karena itu pantaslah ada yang mengatakan metode global adalah metode “analisis” semata, kebalikan dari metode abjad atau bunyi, yang hanya mengenal sintesis semata, sehingga disebut metode sintesis.

BAB VII

MENULIS

Tujuan Pengajaran :

- A. Memahami hakekat Menulis
- B. Mengetahui Tujuan menulis
- C. Memahami tahapan kemampuan menulis untuk kelas rendah di SD
- D. Memahami Prinsip-prinsip mengajarkan menulis untuk kelas rendah di SD

A. Hakekat Menulis

Menulis merupakan suatu merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan (Samosir dan Haryanti, 2016: 1). Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Menurut (Samosir dan Haryanti, 2016: 2) Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan mengemukakan bahasa tulis sebagai media atau mediannya. Menulis adalah suatu proses kreatif. Artinya, menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang

dilakukan melalui tahapan yang harus dipelajari siswa dengan memadukan keterampilan, seni, dan kiat setrategi belajar yang menarik agar anak rajin menulis dengan bagus.

Kemampuan menulis adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran yang berkenaan dengan suatu topic pembahasanyang ditulis secara jelas, lugas, dan tuntas dengan menggunakan bahasa tulis. Kemampuan menulis merupakan hasil belajar dengan cara berlatih menulis yang dimulai dengan menulis huruf dialnjutkan menulis kata sampai menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari Subyek, predikat, Obyek dan keterangan.

B. Tujuan Menulis

Ketrampilan menulis dimasukkan kurikulum pendidikan dasar. Pemerintah ingin lahir generasi-generasi yang trampil menghasilkan karya kreatif di bidang tulis menulis. Jika meningkatnya Menurut (Samosir dan Haryanti, 2016: 3) tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menceritakan sesuatu, menceritakan sesuatu kepada pembaca bertujuan untuk agar para

pembaca mengetahui dan merasakan pengalaman yang dialami oleh penulis, sehingga pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan oleh penulis.

- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, memberikan petunjuk atau arahan merupakan suatu tulisan yang bertujuan untuk memberikan arahan tentang sesuatu kepada pembaca.
- c) Untuk menjelaskan sesuatu, menjelaskan sesuatu kepada pembaca bertujuan agar pembaca menjadi paham, pengetahuan bertambah, dan dapat bertindak baik pada masa yang akan datang.
- d) Merangkum, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, tetapi ide pokoknya tidak hilang.
- e) Meyakinkan, yaitu tulisan berusaha meyakinkan orang lain yang membaca agar setuju dan sependapat dengannya.

Setiap tulisan harus mengungkapkan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai dari tulisannya. Hal ini sangat penting agar tulisan tidak keluar dari Batasan karangan, tujuan menulis ini akan menjaga keutuhan dari tulisan.

C. Tahapan Kemampuan Menulis untuk Kelas Rendah di SD

Tahapan kemampuan menulis untuk kelas rendah di SD terbagi ke dalam dua kelompok, yakni a) pengenalan huruf, dan b) latihan. (Samosir dan Haryanti, 2016: 8).

1. Pengenalan Huruf

Kegiatan menulis huruf dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

Salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 SD. Misalnya guru hendak mengenalkan huruf a, i, dan n. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Guru memperlihatkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Dua anak tersebut diberi nama "ani" dan "ina".
- Guru memperkenalkan nama kedua anak itu sambil menunjuk tulisan "ani" dan "ina" yang tertera di bawah masing-masing gambar.
- Melalui proses tanya-jawab secara berulang, anak diminta menunjukkan mana "anii" dan mana "ina" sambil diminta menunjuk bentuk tulisannya.
- Selanjutnya, gurumenuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis, dan anak diminta untuk memerhatikannya. Guru hendaknya menulis secara pelan, dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan, serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.
- Setiap tulisan itu kemudian dipelajari dan ditulis kembali oleh anak

2. Latihan

Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengutip prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari

latihan sederhana menuju latihan yang kompleks.(Rosalinda, 2015 : 23).

Ada beberapa pendekatan latihan menulis permulaan yang bisa dilakukan, antara lain berikut ini.

- Latihan memegang pensil yang benar dan duduk dengan sikap dan posisi yang betul.

Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis, agar buku tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan di antara ibu jari dan telunjuk. Ujung jari telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak, dada tidak menempel pada meja, jarak antara mata dengan buku kira-kira 25-30cm.

- Latihan gerakan tangan.

Tahap awal adalah melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri, atau dengan bantuan alat seperti pensil. Kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, lakukan kegiatan bercerita di sela-sela mengajari anak menulis.. Misalnya, untuk melatih membuat garis lengkung, guru dapat bercerita yang

ada kaitannya dengan jam dinding yang bulat, bola, dan sebagainya.

- Latihan mengeblat,

Mengeblat merupakan kegiatan menyalin atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan karbon, menggunakan kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum melakukan kegiatan mengeblat, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian anak menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah anak mencoba mngblat pada buku masing-masing. Peran guru mengawasi dan bimbingan kepada anak-anak yang sedang bekerja.

- Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik yang membentuk tulisan.

Latihan dapat dilakukan pada buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.

- Latihan menatap bentuk tulisan.

Latihan menatap bentuk tulisan dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis, supaya anak dapat mengingat bentuk kata/huruf dalam benaknya, dan memindahkannya ke jemari tangannya. Teknik ini berpengaruh pada gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran siswa pada saat dia menuliskannya.

- Latihan menyalin.

Latihan menyalin dari buku pelajaran maupun tulisan guru pada papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin. Di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak sambung. Atau sebaliknya dari huruf bersambung ke huruf cetak.

- Latihan menulis halus/indah.

Latihan menulis indah dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris. Ada cara lin yang bisa

dilakukan siswa selain menulis di buku bergaris perhatikan petunjuk berikut dengan cermat.

- Untuk tulisan/huruf cetak, bagilah setiap baris halaman buku menjadi dua.
- Untuk tulisan tegak bersambung, bagilah setiap baris halaman menjadi tiga.

- Latihan dikte/imla.

Latihadikte bertujuan untuk melatih siswa dalam mengoordinasikan ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya (ketika menulis), sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat, dan dipindahkan menjadi rangkaian huruf dan kata menjadi kalimat..

- Latihan melengkapi tulisan

Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang sengaja dihilangkan. Rangkaian huruf dan kata pada suatu kalimat. Melengkapi tulisan dapat berupa :

- Melengkapi huruf
- Melengkapi suku kata
- Melengkapi kata

- Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar.
- Mengarang sederhana dengan bantuan gambar. Dengan langkah sebagai berikut.
 - Guru menunjukkan suatu susunan gambar berseri.
 - Guru bercerita dan bertanya-jawab tentang tema, isi, dan maksud gambar.
 - Siswa diberi tugas untuk menulis karangan sederhana, sesuai dengan penafsirannya mengenai gambar tadi, atau sesuai dengan cerita gurunya dengan menggunakan kata-kata sendiri. (Rosalinda, 2015).

D. Prinsip-prinsip Pengajaran Menulis untuk kelas rendah di SD

Pembelajaran latihan menulis berbeda dengan mengajarkan pelajaran pada umumnya karena ini berhubungan dengan ketrampilan motorik halus anak. Guru perlu memahami bahwa menulis yang baik memerlukan latihan menulis yang terus menerus dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran menulis.

Ada 3 macam prinsip-prinsip yang di ugkapkan oleh tiga ahli dibahawa ini.. Menurut Temple (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

1. Tahap prafonemik

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

2. Tahap fonemik awal

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

3. Tahap nama huruf

Pada tahap ini, anak sudah mampu menggunakan prinsip fonetik , dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

4. Tahap transisi

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan – lahan. Anak perlu mendapatkan petunjuk arahan dari guru dalam melakukan cara transfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Yunus Abidin (2014: hal. 194-196) Adapun prinsip – prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran menulis antara lain :

- a. Guru harus membiasakan siswa menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memerhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan penulisan.
- b. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
- c. Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi siswa.
- d. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan

whole language khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.

- e. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik yang terus menerus dilatih sampai siswa lancar menulis.. Menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Ada 3 tahapan pada pembelajaran menulis harus yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis.
- g. Menggunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif, dan kolaboratif.
- h. Menggunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
- i. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan, misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang digunakan siswa selama tugas menulis.

Kunci keberhasilan menulis adalah kemampuan guru mengajarkan cara menulis kepada anak dengan

baik. Adapun beberapa prinsip – prinsip pembelajaran menulis yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan pola tulis, pikir, kontrol, agar siswa terbiasa menulis dan mau menulis.
- b. Memiliki tujuan jangka panjang agar siswa kreatif menulis.
- c. Ada sarana publikasi tujuan sehingga siswa lebih termotivasi menulis.
- d. Ada penilaian formatif yang tepat sehingga guru dapat memperbaiki kelemahan siswa dalam menulis.
- e. Menekankan kreatifitas siswa dalam menulis secara orisinal, lancar, luwes, dan bermanfaat.
- f. Menggunakan pemanfaatan teknologi dalam menulis.

Setelah prinsip pembelajaran tersebut dilakukan dalam menulis, maka para siswa akan mudah dalam mengembangkan keterampilan menulis, otak akan lancar dalam mengembangkan kata - kata menjadi kalimat, paragraf dan lembaran buku yang bermakna. Berdampak menghasilkan banyak karya siswa selain mengerjakan tugas dari guru terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

BAB VIII

EJAAN YANG DISEMPURNAKAN

Tujuan pengajaran:

- A. Memahamai pengertian ejaan
- B. Mengetahui pemakaian huruf
- C. Mengetahui Tanda Baca
- D. Memahami Penulisan Kata
- E. Mengetahui penulisan unsur serapan.

A. Pengertian Ejaan

Bahasa Indonesia memiliki ejaan yang berbeda dengan ejaan Negara manapun termasuk berbeda dengan Negara tenangga, misalnya ejaan Malaysia dan Brunei satu rumpun Bahasa Melayu berbeda ejaan bahasanya. Ejaan Bahasa Indonesia telah diatur didalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Pedoman penulisan Ejaan ini dibuat agar pesan yang disampaikan penulis melalui tulisan dapat dipahami isi dan maksudnya bagi pembaca yang membaca tulisan Berbahasa Indonesia..

Definisi Ejaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *ejaan* adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalaimat, dan sebagainya) dalam tulisan (hurufhuruf) serta penggunaan tanda baca. (Sriyanto, 2015). Penjelasan ejaan mengandung pengertian bahwa

ejaan hanya terkait dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca.(Sriyanto, 2015).

Pengertian Ejaan dari dua sumber yang berbeda adalah Ejaan merupakan kaidah tata cara penulisan agar dipahami bunyi dan maknanya oleh pembaca.

Adapun tujuan dari mempelajari Ejaan Bahasa Indonesia adalah (1) bahasa Indonesia yang baik dan (2) bahasa Indonesia yang benar.(Sriyanto, 2015).

Ruang lingkup yang dipelajari pada Ejaan Bahasa Indonesia meliputi tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata tulis.

Mempelajari Ejaan Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang berkaitan dengan tata cara penulisansebagaimana yang disampaikan oleh Sriyanto bahwa ejaan tersebut digunakan untuk mengatur tata cara penulisan dalam bahasa Indonesia.(Sriyanto, 2015)

Pembahasan berikutnya adalah pada penjelasan komponen-komponen dari Ejaan Bahasa Indonesia yang berisi pada cara penggunaa yang disampaikan secara singkat dan tidak detail. Adapaun pembahasan secara detail silahkan membaca buku Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia.

B. Pemakaian Huruf

Tata cara penulisan huruf di Indonesia telah diatur penggunaannya dalam buku Pedoman Umum Ejaan

Bahasa Indonesia tata cara penulisan huruf, baik huruf biasa, huruf kapital, maupun huruf miring. Di samping itu, diatur pula pemenggalan kata yang tidak dapat dilepaskan dengan penggunaan huruf pada suatu kalimat. Tabel dibawah ini merupakan rumusan singkat pemakaian huruf di didalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

Huruf Abjad	Huruf vokal	Huruf konsonan	Huruf Diftong	Gabungan huruf Konsonan
Bahasa Indonesia menggunakan 26 huruf abjad yang dimulai dari huruf A sampai W	Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu <i>a, e, i, o, dan u</i>	Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu <i>b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.</i>	Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal <i>ai, au, ei, dan oi</i>	Gabungan huruf konsonan <i>kh, ng, ny,</i> dan <i>sy</i> masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan
Huruf Kapital	Huruf Miring	Huruf Tebal		
1. Huruf kapital	1. Huruf miring	1. Huruf tebal		

	dipa kai seba gai huru f pert ama awal kali mat.	dip aka i unt uk me nuli ska n jud ul buk u, na ma maj ala h, ata u na ma sur at kab ar yan g dik utip dal am tu- lisa n, ter mas uk dal am	dip aka i unt uk me neg ask an bagi an tuli san yan g sud ah ditu lis miri ng		
2.	Hur uf kapi tal dipa kai seba gai huru f pert ama uns ur nam a oran g, term asuk julu kan		2. Hur uf teb al dap at dip aka i unt uk me neg ask an bagi an- bagi		
3.	Hur uf kapi tal dipa				

<p>kai pada awal kalimat dalam petikan langsung</p> <p>4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk</p>	<p>daftar pustaka</p> <p>2. Huruf miring dipakai untuk menandakan atau menghususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok</p>	<p>an karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.</p>		
---	---	---	--	--

<p>tan dan kata ganti untuk Tuhan</p> <p>5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang</p>	<p>a dalam kalimat.</p> <p>3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.</p>			
---	---	--	--	--

<p>diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikutinya nama orang</p> <p>6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan,</p>				
--	--	--	--	--

<p>ketu runa n, keag ama an, profe si, serta nam a jabat an dan kepa ngka tan yang dipa kai seba gai sa- paan</p> <p>7. Hur uf kapi tal dipa kai seba gai huru f pert ama uns ur nam</p>				
--	--	--	--	--

<p>a jabat an dan pang kat yang diik uti nam a oran g atau yang dipa kai seba gai peng ganti nam a oran g terte ntu, nam a ins- tansi , atau nam a temp at.</p> <p>8. Hur uf</p>				
--	--	--	--	--

<p>kapi tal dipa kai seba gai huru f pert ama nam a bang sa, suk u bang sa, dan baha sa</p> <p>9. Hur uf kap ital dipa kai seba gai huru f pert ama nam a ta- hun, bula n,</p>				
--	--	--	--	--

<p>hari, dan hari besa r atau hari raya</p> <p>10. Hur uf kap ital dipa kai seba gai huru f pert ama uns ur na- ma peris tiwa sejar ah</p> <p>11. Hur uf kapi tal dipa kai seba gai huru</p>				
--	--	--	--	--

<p>f pert ama nam a geog rafi.</p> <p>12. Hur uf kapi tal dipa kai seba gai huru f pert ama sem ua kata (ter mas uk sem ua uns ur bent uk ulan g sem purn a) dala m</p>				
---	--	--	--	--

<p>nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti <i>di, ke, dari, dan, yang</i>, dan <i>untu k</i>.</p> <p>13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf</p>				
---	--	--	--	--

<p>f pert ama setia p kata (ter mas uk uns ur kata ulan g sem purn a) di dala m judu l buk u, kara ngan , artik el, dan mak alah serta nam a maja lah dan sura t kaba</p>				
---	--	--	--	--

<p>r, kecu ali kata tuga s, sepe rti <i>di,</i> <i>ke,</i> <i>dari,</i> <i>dan,</i> <i>yang</i> , dan <i>untu</i> <i>k,</i> yang tida k terle tak pada posi si awal</p> <p>14. Hur uf kapi tal dipa kai seba gai huru f pert ama uns ur</p>				
---	--	--	--	--

<p>sing ka- tan nam a gelar , pang kat, atau sapa an.</p> <p>15. Hur uf kapi tal dipa kai seba gai huru f pert ama kata pen un- juk hub unga n keke raba tan, sepe rti <i>bapa</i> <i>k,</i> <i>ibu,</i></p>				
--	--	--	--	--

<i>kaka</i> <i>k,</i> <i>adik,</i> <i>dan</i> <i>pam</i> <i>an,</i> serta kata atau ung kapa n lain yang dipa kai da- lam peny apaa n atau peng acua n				
--	--	--	--	--

C. Tanda Baca

Tanda baca merupakan rambu-rampu bagi pelaku penulisan dan pembaca suatu tulisan berbahasa Indonesia. Tanda baca diperlukan untuk sebagai pertanda yang menandai suatu maksud dari penulisan. Tanda baca telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (Tim Pengembang Bahasa Indonesia, 2016) Dibawah ini

dirumuskan berupa tabel yang memudahkan pembaca memahami tanda baca yang tercantum pada buku Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Tanda titik (.)	Koma (,)	Titik koma (;)	Tanda hubung (-)	Tanda pisah
<p>1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.</p> <p>2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar</p> <p>3. Tanda titik dipakai untuk</p>	<p>1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan</p> <p>2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti <i>tetapi</i>, <i>melainkan</i>, dan <i>sedangkan</i>, dalam kalimat majemuk</p>	<p>1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat</p>	<p>1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris</p> <p>2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang</p> <p>3. Tanda hubung dipakai</p>	<p>1.</p>

<p>memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu</p> <p>4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit</p>	<p>(setara).</p> <p>3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya</p> <p>4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti <i>oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian</i></p>	<p>setara yang lain di dalam kalimat majemuk</p> <p>2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa</p> <p>3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian</p>	<p>untuk menyanggatal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyanggatalhuruf dalam kata yang dieja satu-satu</p> <p>4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan</p> <p>5. Tanda hubung dipakai</p>	<p>2.</p> <p>3.</p>
--	---	---	--	---------------------

<p>5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah</p>	<p>5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti <i>o, ya, wah, aduh,</i> atau <i>hai,</i> dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti <i>Bu, Dik,</i> atau <i>Nak</i></p> <p>6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat</p> <p>7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan</p>	<p>pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma</p>	<p>untuk merangkaikan. Sedangkan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat);</p> <p>6. b. ke-dengan angka (peringkat ke-2);</p> <p>7. c. angka dengan <i>-an</i> (tahun 1950-<i>an</i>);</p> <p>8. d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf</p>	
--	--	--	---	--

	<p>alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan</p> <p>8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka</p> <p>9. Tanda koma dipakai di antara</p>		<p>kapital (hari-<i>H</i>, sinar-<i>X</i>, ber-<i>KTP</i>, di-<i>SK</i>-kan);</p> <p>9. e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-<i>Nya</i>, atas rahmat-<i>Mu</i>);</p> <p>10. f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2)</p> <p>11. kata ganti -<i>ku</i>, -<i>mu</i>, dan -<i>nya</i> dengan singkatan yang berupa huruf kapital (<i>KTP-mu</i>, <i>SIM-</i></p>	
--	---	--	---	--

	<p>bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir</p> <p>10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga</p> <p>11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah</p>		<p>nya, STNK-ku).</p> <p>12. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing</p> <p>13. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasa</p>	
--	---	--	---	--

	<p>dan sen yang dinyatakan dengan angka</p> <p>12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi</p> <p>13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian</p>			
--	---	--	--	--

Tanda seru (!)	Tanda Elipsis (....)	Tanda petik (“)	Tanda kurung ()	Tanda garis miring
<p>Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan ke-sungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan 2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain 2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda kurung dipakai untuk menambahkan keterangan atau penjelasan 2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat <p>Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1.

Tanda titik dua (:)	Tanda petik tunggal (‘ ... ’)	Tanda kurung siku []		
<p>1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau</p>	<p>1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain</p> <p>2. Tanda petik tunggal</p>	<p>1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai korek</p>		

<p>penjelasan</p> <p>2. Tanda titik dua <i>tidak</i> dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan</p> <p>3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian</p> <p>4. Tanda titik dua</p>	<p>dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan</p>	<p>si atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang di-tulis orang lain</p> <p>2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang terdapat dalam tanda kurung</p>		
--	---	--	--	--

<p>dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan</p> <p>5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta</p>				
---	--	--	--	--

(d) nama kota dan pener- bit dalam daftar pustak a				
---	--	--	--	--

D. Penulisan Kata

Pada penulisan kata Bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah khusus agar bisa dipahami oleh pembaca. Penulisan penyusunan kata berpedoman pada Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Di bawah ini bersumber dari Pedomaan Ejaan Bahasa Indonesia yang telah dirumuskan berupa tabel. Adapun penjelasan lebih lengkap bisa di lihat di Buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata Dasar	Kata Berimbuhan	Bentuk Ulang	Gabungan Kata
Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.	1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran,	Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.	1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata

	<p>serta gabungan awal dan akhir an) ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya</p> <p>2. Bentuk terikat ditulis serangkaian kata yang mengikutinya.</p>		<p>majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.</p> <p>2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.</p> <p>3. Gabungan kata yang penulissany</p>
--	--	--	---

			<p>a terpisa h tetap ditulis terpisa h jika mend apat awala n atau akhira n.</p> <p>4. Gabun gan kata yang mend apat awala n dan akhira n seka- ligus ditulis seran gkai.</p> <p>5. Gabun gan kata yang sudah padu ditulis seran gkai</p>
--	--	--	---

Pemenggalan Kata	Kata Depan	Partikel	Singkatan dan Akronim
<p>1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.</p> <p>2. Pemenggalan kata di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (terma-</p>	<p>Kata depan, seperti <i>di</i>, <i>ke</i>, dan <i>dari</i>, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya .</p>	<p>1. Partikel -<i>lah</i>, -<i>kah</i>, dan -<i>tah</i> ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluiya .</p> <p>2. Partikel <i>pun</i> ditulis terpisah dari kata yang mendahuluiya</p> <p>3. Partikel <i>per</i> yang</p>	<p>1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.</p> <p>2. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan</p>

<p>suk gabung an huruf konsona n) di antara dua huruf vokal, pemeng galanny a dilakuka n sebelum huruf konsona n itu</p> <p>3. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsona n yang beruruta n, pemeng galanny a dilakuka n di antara kedua huruf konsona n itu.</p>		<p>berar ti 'demi , 'tiap', atau 'mula i' dituli s terpis ah dari kata yang meng ikuti nya.</p>	<p>ketata negar aan, lemba ga pen- didika n, badan atau organi sasi, serta nama dokum en resmi ditulis denga n huruf kapital tanpa tanda titik.</p> <p>3. Singk atan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis denga</p>
---	--	---	--

<p>4. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.</p> <p>5. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya</p>			<p>n huruf kapital tanpa tanda titik.</p> <p>4. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.</p> <p>5. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing</p>
---	--	--	---

<p>dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.</p> <p>6. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu.</p> <p>7. Nama orang</p>			<p>diikuti oleh tanda titik.</p> <p>6. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.</p> <p>7. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa</p>
--	--	--	---

<p>yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya</p> <p>8. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.</p>			<p>tanda titik.</p> <p>8. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital .</p> <p>9. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan</p>
---	--	--	---

			gan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata dituliskan dengan huruf kecil.
Angka dan Bilangan	Kata Ganti ku, kau, ku, mu, dan nya.	Kata sandang si dan Sang	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan 2. Bilangan dalam teks 	<p>Kata ganti <i>ku-</i> dan <i>kau-</i> ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan <i>-ku</i>, <i>-mu</i>, dan <i>-nya</i> ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya</p>	<p>Kata <i>si</i> dan <i>sang</i> ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya</p>	

<p>yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.</p> <p>3. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf</p> <p>4. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua</p>			
--	--	--	--

<p>kata, susunan kalimatn ya diubah.</p> <p>5. Angka yang menunju kkan bilangan besar dapat ditulis se- bagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.</p> <p>6. Angka dipakai untuk menyata kan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.</p> <p>7. Angka dipakai untuk</p>			
--	--	--	--

<p>menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.</p> <p>8. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.</p> <p>9. Penulisannya bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi</p>			
---	--	--	--

<p>10. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf</p> <p>11. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi</p>			
---	--	--	--

Sumber : (Tim Pengembang Bahasa Indonesia, 2016)

E. Penulisan Unsur Serapan

Bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa yang benar-benar asli Indonesia namun bahasa Indonesia terbentuk dari unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing misalnya dari Arab, Eropa dan Inggris. Adanya unsur-unsur bahasa asing tidak lepas dari sejarah penjajahan dan perdagangan bangsa Indonesia dengan negara-negara asing. Adapun kosakata asing yang telah melebur menjadi Bahasa Indonesia dinamakan unsur serapan. Adapun penulisan unsur serapan bahasa asing sudah disesuaikan dengan penulisan huruf dan pemakaian dengan Bahasa Indonesia. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan

dengan kaidah bahasa Indonesia. (Tim Pengembang Bahasa Indonesia, 2016) dan unsur serapan bahasa juga sudah diatur pada pedoman alih aksara Pedoman yang mengatur alih aksara yaitu Tata cara alih aksara Arab-Latin itu diatur dengan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 (Sriyanto, 2015)

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia. (Tim Pengembang Bahasa Indonesia, 2016)

Sriyanto. (2015). *SERI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA EJAAN* (1st ed., Vol. 1). Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementirian dan Kebudayaan.

Tim Pengembang Bahasa Indonesia. (2016). *PEDOMA UMUM EAJAAN BAHASA INDONESIA* (4th ed., Vol. 12). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB IX

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA

Tujuan Pembelajaran :

- A. Mengetahui Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia dan landasan-landasan pengembangan kurikulum.
 - B. Mengetahui mengkomunikasikan komponen-komponen kurikulum Bahasa Indonesia di SD dan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum SD.
 - C. Mengenal berbagai Model Pengembangan Kurikulum.
 - D. Mengenal Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia SD
-
- A. Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas Rendah dan Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada peningkatan keterampilan berbahasisiswa, baik dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rentan dalam hubungannya dengan etika bertutur. Etika bahasa merupakan suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang menjadi pedoman umum yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang yang terampil berbicara pasti mempertimbangkan apa yang akan dikatakan sebelum berbicara. Tidaklah salah jika pepatah mengatakan bahwa bahasa adalah cermin pribadi seseorang. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kepribadian seseorang dapat dinilai dari tutur katanya dalam berbahasa. Bagi orang banyak, tutur kata yang baik, lemah-lembut, sopan-santun, akan mencitrakan seseorang sebagai pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Menurut Hymes (dalam Sukatman, 2012), apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal

tertentu, antara lain (1) latar dan suasana pembicaraan, (2) siapa peserta wicaraanya (orang pertama, kedua, atau bahkan ketiga), (3) tujuan pembicaraan yang jelas, (4) urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), (5) topik pembicaraan sesuai, (6) alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), (7) norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan (8) ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, ilmiah, dan sebagainya).

Secara khusus, Sukatman (2012) menjelaskan sejumlah aturan tutur dasar bahasa Indonesia yang perlu dipatuhi agar tuturan komunikasi terasa sopan. Aturan dasar yang dimaksud antara lain: (1) sikap terbuka dan bersahabat, (2) pertimbangan tabu bahasa, (3) penggunaan bahasa ilmiah, (4) penghalusan bahasa, (5) penggunaan ungkapan normatif khusus, (6) penggunaan pronomina secara tepat, (7) pemilihan kata yang bernilai rasa lebih halus, dan (8) penggunaan bahasa tubuh secara tepat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus bisa memposisikan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia tidak akan terpinggirkan oleh bahasa asing. (Suwarna, 2011 : 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup pencapaian kemampuan berbahasa yang terkait dengan :

- a) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Kemampuan memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- c) Kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- d) Kemampuan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai budaya dan karya intelektual

manusia Indonesia serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut (Waluyo, 1995 : 97) menyatakan tujuan pembelajaran bahasa, sastra, dan drama di sekolah terkait tiga tujuan khusus yaitu :

- a) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- b) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- c) Menghargai dan membanggakan sastra dan drama Indonesia sebagai budaya dan intelektualitas manusia Indonesia.

B. Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Indonesia di SD dan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum SD

1. Komponen Kurikulum

Sebelum mengembangkan kurikulum pelaku pendidikan perlu mengenal komponen atau elemen atau unsur kurikulum. Tyler dalam Dimiyati (273 :2006) bahwa "it is important as a part of a comprehensive theory or organization to indicate just what kinds of elements will theory or organization to indicate just what kinds of elements will serve satisfactorily as organizing elements. And in a given curriculum it is important to identify the particular elements that shall be used." Penjelasan Tyler menekankan pentingnya menyusun atau mengatur kurikulum dalam proses kegiatan belajar demikian juga yang disampaikan oleh Herrick dalam Dimiyati (273:2006) mengemukakan 4 element dasar kurikulum, yakni : (1) aims, goals and objective, (2) content, (3) Learning activities, and (4) evaluation.

Sukmadinata dalam Dimiyati (273 :2006) mengemukakan empat komponen kurikulum yang utama adalah tujuan, isi, atau materi, proses atau sistem penyampaian, serta evaluasi

Dari beberapa teori tentang komponen kurikulum maka dapat dirumuskan bahwa komponen

kurikulum terdiri dari : tujuan, materi/pengalaman belajar, organisasi dan evaluasi.

- a. Tujuan. Tujuan sebagai sebuah komponen kurikulum merupakan kekuatan-kekuatan fundamental yang memberikan arah dan focus untuk seluruh program pendidikan. Zais dalam dimiyati (274:2006). Zais dalam dimiyati kembali mengemukakan (274:2006) mengklarifikasikan tujuan menjadi tiga yakni aims, goals, dan objectives yang ketiganya merupakan hiraki vertical. Pada kurikulum di Indonesia Hiraki vertical tertinggi terletak pada kurikulum nasional.
- b. Materi/pengalaman belajar. Materi belajar baru bisa dirumuskan apabila tujuan kurikulum telah dibuat. Taba dalam dimiyati (276:2006) isi /materi kurikulum adalah semua pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran tau bidang studi. Sedangkan pengalaman belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar tentang atau belajar bagaimana disiplin berpikir dari sustu disiplin ilmu. Maka penjelasanya bahwa materi/isi kurikulum dan pengalaman belajar harus dipikirkan

dan dikaji serta diorganisasi ketika mengembangkan kurikulum.

- c. Organisasi, Setelah dilakukan penentuan isi atau bahan ajar maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian atau penyusunan materi tersebut dikembangkan pada kurikulum pada tingkat satuan materi pelajaran di kelas jenjang tertentu. Taba dalam Dimiyati (2006) Jika kurikulum merupakan suatu rencana untuk belajar maka isi dan pengalaman belajar membutuhkan pengorganisasian sedemikian rupa sehingga berguna bagi tujuan pendidikan. Jadi maksud Taba dapat diterjemahkan maksudnya bahwa pengorganisasian bahan ajar harus mengacu pada tujuan kurikulum yang telah dirumuskan.
- d. Evaluasi. Evaluasi pada kurikulum bisa berarti pengukuran dan perbaikan. Evaluasi kurikulum harus dilakukan di akhir kegiatan belajar. Ibarat kendaraan kurikulum ketika sampai pada stasiun yang dituju dimana penumpangnya adalah Siswa. Setiap menuju tujuan akhir maka penguasaan Siswa atas materi yang telah disampaikan guru perlu diukur keberhasilannya. Zais dalam Dimiyati

- (277:2006) Evaluasi ditujukan untuk melakukan evaluasi terhadap belajar Siswa (hasil dan proses) maupun keefektifan belajar Siswa (hasil dan proses) maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran.
- e. Sebagai komponen kurikulum, evaluasi merupakan bagian integral dari kurikulum. Kegiatan evaluasi dilakukan sebagai upaya memberikan informasi dan data tentang perkembangan belajar Siswa maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat dibuat keputusan-keputusan pembelajaran dan pendidikan secara tepat.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan cara mengaplikasikan kurikulum pada kegiatan belajardi sekolah. Kurikulum adalah sebuah benda mati yang berisi serangkaian tujuan dan rumusan bahan ajar merupakan pedoman bagi arah mengajar guru. Guru sebagai pelaku yang memberikan roh bagi kurikulum menjadi hidup. Guru lah sebagai mesin penggerak menyampaikan pelajaran sesuai rumusan tujuan yang tertuang di dalam kurikulum sesuai jenjang kelas di satuan pendidikan. Dekdikbud dalam Dimiyati (278 : 2006)

menjelaskan bahwa berbagai prinsip pengembangan kurikulum tersebut diantaranya : prinsip berorientasi tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, prinsip kontinuitas, prinsip sinkronisasi, prinsip objektivitas, prinsip demokrasi dan prinsip praktis. Dari berbagai prinsip pengembangan kurikulum hanya tiga yang di terangkan dibawah ini yaitu prinsip relevansi, prinsip kontinuitas dan prinsip fleksibilitas.

- a. Prinsip relevansi, Pengembangan kurikulum berisi penjabaran materi yang di ajarka haruslah relevant (sesuai) dengan perkembangan zaman saat itu. Relevansi berarti sesuai antara komponen, tujuan, isi/pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi kurikulum, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dalam pemenuhan tenaga kerja maupun warga masyarakat yang di idealkan, Nana Sy. Sukmadinata dalam Dimiyati (278:2006)
- b. Prinsip Kontinuitas, Komponen kurikulum meliputi tujuan, isi/pengalaman belajar. Organisasi, dan evaluasi dikembangkan secara berkesinambungan. Dimiyati (278:2006) mengatakan bahwa prinsip kontinuitas atau berkesinambungan menghendaki

perkembangan kurikulum yang berkesinambungan secara vertical dan horizontal. Berkesinambungan secara vertical (bertahap/berjenjang) dalam artian antara jenjang pendidikan yang satu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikembangkan kurikulumnya secara berkesinambungan tanpa ada jarak di antara keduanya, dari tujuan pembelajaran sampai ke tujuan pendidikan nasional juga berkesinambungan. Berkesinambungan secara vertical menuntut adanya kerjasama antara perkembangan kurikulum jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

- c. Prinsip fleksibilitas. Dimiyati (279:2006) mengatakan prinsip fleksibilitas menuntut adanya keluwesan dalam mengembangkan kurikulum tanpa mengorbankan tujuan yang hendak dicapai.

Fleksibilitas bisa diistilahkan dalam bahasa Indonesia keluwesan merupakan kelenturan melakukan penyesuaian penyesuaian komponen kurikulum dengan setiap situasi dan kondisi yang selalu berubah.

C. Model-Model pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan menerapkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum meliputi pembuatan silabus, Rencana mengajar, penerapan perencanaan dan evaluasi belajar di sekolah. Penerapan pengembangan kurikulum bisa mengikuti ahli desain pembelajaran atau pemerintah memiliki model sendiri dalam pengembangannya. Disini ada beberapa model pengembangan kurikulum yang di desain oleh para ahli , Dimiyati (281:2006).

1. Model Administratif (line-staff)

Model administrative atau garis komando cara kerja atasan-bawahan (top-down) yang dipandang efektif dalam pelaksanaan perubahan , termasuk perubahan kurikulum. Ada 2 kegiatan didalamnya : a. menyiapkan seperangkat dokumen kurikulum baru, dan b. menyiapkan instalasi atau penerapan dokumen. Model administrative garis komando membutuhkan penyiapan para pelaksana kurikulum melalui berbagai bentuk pelatihan agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik.

2. Model Grass-roots

Model grass roots adalah bottom up (dari bawah keatas). Kurikulum ini di gunakan pada kurikulum yang bersifat desentralisasi dimana mengupayakan pengembangan sebagian komponen-komponen kurikulum dapat keseluruhan, dapat pula sebagian dari keseluruhan komponen kurikulum atau keseluruhan komponen kurikulum.

3. Model **Beuchamp**, merupakan model pengembangan kurikulum diaman tokohnya adalah Zais denga menggunakan lima langkah pengembangan, yaitu :

- 1) Memutuskan arena pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan.
- 2) Memilih dan melibatkan personalia pengembang kurikulum (ahli kurikulum, pendidik, personil persekolahan dan tim pengembang kurikulum)
- 3) Implementasi kurikulum.
- 4) Evaluasi kurikulum

4. Model Arah Terbalik Taba

Tokoh pengembangan kurikulum ini adalah Taba. Taba dalam Dimiyati (284:2006) ada lima langkah pengembangan kurikulum arah terbalik:

- 1) Membuat unit-unit percobaan
- 2) Menguji unit-unit eksperimen
- 3) Merevisi dan mengkonsolidasi
- 4) Mengembangkan jaringan kerja
- 5) Memasang dan mendeseminasi unit-unit baru. Mendesiminasi adalah menyebarluaskan unit-unit baru dalam pengembangan kurikulum.

8. Model Rogers (Relasi Interpersonal)

Model relasi intgerpersonal roger terdiri dari empat langkah pengembangan kurikulum, yakni : (1) pemilihan satu sistem pendidikan yang menjadi sasaran. (2) pengalaman kelompok yang intensif bagi guru. (3) pengembangan suatu penglaman kelompok yang intensif bagi satu kelas atau unit pelajaran, dan (5) melibatkan orangtua dalam pengalaman kelompok intensif.

D. Komponen Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia di SD

1. Standart Kompetensi

Standart Kompetensi Lulusan disingkat dengan SKL merupakan penyempurnaan merupakan kualifikasi lulusan setelah belajar di suatu jenjang tertentu pada tingkatan sekolah. Sebagaimana yang dituangkan pada salinan lampiran permendikbud No.54 tahun 2013) fungsi SKL menurut lampiran permendikbud no.54 tahun 2013 adalah SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standart isi, standart proses, standart proses, standart penilaian pendidikan, standart pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SKL terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di suatu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

SKL merupakan standart bagi mutu lulusan peserta didik setelah menempuh jenjang tingkatan sekolah tertentu setaip tahunnya. SKL merupakan pedoman bagi

pengembangan kurikulum tiap semesternya. SKLK merupakan tujuan yang sifatnya umum. Tujuan yang tercantun pad SKL masih harus di kembangkan menjadi sub-sub tujuan yang lebih khusus.

Standart Kompetensi lulusa meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus diwujudkan setelah proses belajar berakhir slama 1 tahun di setia jenjang pendidikan. standart Kompetensi lulusa yang di buat pemerintah merupakan keinginan Negara kepada generasi penerus bangsa yang disesuaikan dengan perkembangan bangsa saat ini.

Standart Kopetensi kurikulum K13 berbeda dengan kurikulum sbelumnya SKL kurikulum K13 tidak berbasis permata pelajaran. Kurikulum K13 menekankan pada pembelajaran tematik maka SKL tercermin pada seluruh mata pelajaran yang terkaut dengan tema yang dipelajari. Rumusan SKL untuk jenjang Sekolah Dasar. Tabel 1.

Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung
-------	--

	jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya

Pada table diatas dapat di terjemahkan maksudnya bahwa target ketrampilan lulusan di SD adalah produk lulusan pada ranah kongkret dan abstrak sesuai dengan kegiatan belajar di sekolah.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) merupakan penjabaran dari Standart Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan jenjang kelas tertentu. Menurut Priyatni (9:2014) KI dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan (efektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran, Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Priyatni (9:2014) KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (kompetensi inti 1, sikap social (kompetensi inti2), pengetahuan (kelompok 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Tabel 3. Kompetensi inti SD

Kelas I-VI
<ol style="list-style-type: none">1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya2. memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati ((mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.2. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Pada penyusunan perencanaan mengajar yang dibuat guru perlu guru memahami apa itu Kompetensi dasar dan menerjemahkannya dalam bentuk kata kerja

operasional setiap KI yang di tuangkan dalam rencana pengajaran. Priyatni (12:2014) mengembangkan kata kerja operasional yang di pakai pada penjabaran KI pada pembelajaran di Sekolah Dasar,

Tabel 4. kata kerja Operasional Tingkat Sekolah Dasar

Domain	Kata Kerja Operasional
	KI SD
Sikap	Menerima, Menjalankan, memiliki
Pengetahuan	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya.
Keterampilan	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis.

3. Kompetensi Dasar

Pada kurikulum 2013 di jelaskan bahwa kompetensi inti harus dijabarkan menjadi kompetensi dasar di setiap satuan pelajaran. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata

pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pada pemilihan Kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu harus mengacu pada SKI dan kompetensi inti.

Kompetensi dasar dapat di lihat pada kurikulum dan di petakan di dalam silabus yang dibuat oleh sekelompok guru di sekolah setelah melakukan bedah kurikulum. Kompetensi Dasar yang ada pada silabus sudah dibagi sesuai tema dan sub tema yang ada di kurikulum selama 1 tahun.

BAB X

PERENCANAAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA

Tujuan Pembelajaran :

- A. Mengetahui pengertian dan tujuan RPP
- B. Mengetahui prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran

A. Pengertian dan Tujuan Perencanaan pembelajaran

Program pembelajaran Kurikulum yang sudah dituangkan didalam silabus maka tugas guru adalah mempelajari kurikulum dan silabus untuk kemudian ditungkan dalam perncanaan mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik dikelas,laboratorium,dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Perencanaan mengajar merupakan suatu persiapan kegiatan yang diatur sedemikian rupa dan setiap jam guna mencapai tujuan pembelajaran yang

telah dirumuskan. RPP memuat segala hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran guna pencapaian penguasaan suatu Kompetensi dasar.

Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007 tertanggal 23 November tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa pengembangan RPP dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan Permendiknas No 41 bahwa KD pada RPP disusun untuk dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran di satuan pendidikan.

B. Prinsip –Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Pembuatan perencanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip pembuatan RPP sehingga proses yang ditempuh dapat dilaksanakan secara efektif. Seorang guru yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan perencanaan, harus mengetahui prinsip-prinsip

perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Sagal (2003) yang meliputi :

1. Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran
2. Membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran
3. Mengembangkan alternative-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran
5. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan

Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, secara teoretik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai scenario yang disusun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2003) bahwa :

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi siswa
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan
4. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

Terkait dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik (1980) mengemukakan tentang dasar-dasar/ prinsip perencanaan sebagai berikut :

1. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber

2. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah
3. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsi tanggung jawab
4. Factor manusia selaku anggota organisasi senantiasa dihadapkan pada keserbaterbatasan

Lebih lanjut Oemar Hamalik (1980) juga mengemukakan bahwa kegiatan perencanaan yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Rencana adalah alat untuk memudahkan mencapai tujuan
2. Rencana harus dibuat oleh para pengelola atau guru yang benar-benar memahami tujuan pendidikan, dan tujuan organisasi pembelajaran
3. Rencana yang baik, jika guru yang membuat rencana itu memahami dan memiliki keterampilan yang mendalam tentang membuat rencana
4. Rencana harus dibuat secara terperinci
5. Rencana yang baik jika berkaitan dengan pemikiran dalam rangka pelaksanaannya

6. Rencana yang dibuat oleh guru harus bersifat sederhana
7. Rencana yang dibuat tidak boleh terlalu ketat,tetapi harus fleksibel
8. Dalam rencana khususnya rencana jangka panjang perlu diperhitungkan terjadinya pengambilan resiko
9. Rencana yang dibuat jangan terlalu ideal,ambisius,sebaiknya lebih praktispragmatis
10. Sebaiknya rencana yang dibuat oleh guru juga memiliki jangkauan yang lebih jauh,dapat diramalkan keadaan yang mungkin terjadi.

Prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu (Rusman, 2016: 7-8):

- 1) Memerhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik.
Perencanaan pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan peserta didik.

2) Mendorong Partisipasi Aktif peserta Didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan Budaya Membaca dan Menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berskripsi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Perencana pelaksanaan pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan Keterpaduan

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas, maka perencanaan pembelajaran itu harus dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal, mempunyai tujuan yang jelas dan teratur serta dapat memberikan deskripsi tentang materi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Menetapkan apa yang akan dilakukan oleh guru

2. Membatasi sasaran berdasarkan kompetensi (tujuan) yang hendak dicapai
3. Mengembangkan alternative-alternatif pembelajaran yang akan menunjang kompetensi (tujuan) yang telah ditetapkan.

BAB XI

PENGERTIAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Tujuan Pembelajaran:

- A. Mengetahui pengertian penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
- B. Mengetahui tujuan dari penilaian
- C. Mengetahui prinsip-prinsip dari penilaian
- D. Mengetahui penilaian di Sekolah Dasar
- E. Mengetahui penilaian bahasa di Sekolah Dasar
- F. Mengetahui teknik penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai K13

A. Pengertian Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian (assesment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk

memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkain kemampuan) siswa.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal pada bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Fungsi dari penilaian itu ada dua yaitu sebagai laporan dan perbaikan. Penilaian berupa laporan adalah mengukur ketercapaian tujuan dalam Hasil belajar seorang siswa dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki siswa tersebut sebelum mengikuti proses pembelajaran, dan dianalisis apakah ada peningkatan kemampuan, bila tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Hasil pelaporan nilai digunakan untuk perbaikan kemampuan Siswa untuk pencapaian kompetensi dan indikator yang diharapkan.

Teknik penilaian harus mengacu pada karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena

memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Dengan demikian, penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (*portfolio*), dan penilaian diri seauai dengan tuntutan indikator. (Depdiknas, 2006).

Menurut Depdikbud dalam Arifin (2014:4) mengemukakan, “Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.” Kata “menyeluruh” mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi

mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Selanjutnya, Grounlund dalam Arifin (2014: 4) mengartikan “penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.”

Sementara itu, Nitko dalam Arifin (2014: 4) menjelaskan “assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students...” Ketiga pengertian di atas jelas menunjukkan bahwa penilaian lebih difokuskan pada peserta didik sebagai subjek belajar dan tidak sedikitpun menyinggung komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Menurut Nuh dalam Kurinasih dan Sani (2014: 49–50) standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Karena tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *penilaian* diartikan sebagai proses, cara, atau pembuatan nilai. Nilai di sini dapat berupa angka maupun deskripsi yang diberikan untuk mengetahui kualitas suatu produk tertentu. Bila dihubungkan dalam dunia pendidikan, nilai digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Istilah *penilaian* sering juga disebut dengan *assesment*.(Fadlillah, 2014:201-202)

Menurut Kemendikbud dalam Fadlillah (2011:45) penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Selain itu, penilaian dapat dimaknai pula sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Pendapat lain menyebutkan penilaian sebagai suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran (berfokus pada proses) untuk memantau aktivitas setiap saat supaya memperoleh pemahaman menyeluruh sehingga dapat menentukan langkah untuk pemilihan strategi pembelajaran berikutnya. Kata *menyeluruh* mengandung

makna bahwa penilaian tidak hanya ditujukan penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, dengan demikian, dapat dipahami bahwa penilaian tidak harus berupa angka semata, tetapi dapat berupa deskripsi yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan-keputusan tersebut bisa juga berupa pelaporan prestasi dan bisa juga dilanjutkan perbaikan kepada Siswa yang belum menguasai materi pembelajaran.

B. Tujuan dari Penilaian

Penilaian merupakan wujud pengukuran yang dilaksanakan diawal pengajaran bisa juga dilakukan di akhir pembelajaran dan bisa juga di sela-sela pembelajaran. Tentu saja kegiatan penilaian yang dilakukan guru dan pihak sekolah memiliki beberapa tujuan dimana Sudjana (2010:4) mengatakan Tujuan penilaian adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan mendeskripsikan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang

berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.

- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangan tepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.
- d. Memberikan pertanggung jawaban (account ability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggung jawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan didikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya Kanwil Depdikbud, melalui petugas yang

menanganinya. Sedangkan pertanggung jawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program, semester, dan caturwulan.

Kesimpulannya bahwa penilaian memiliki 4 tujuan yaitu sebagai, 1. Mendiskripsikan kecakapan belajar, b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, c. Menentukan tindak lanjut hasil pemilaian, d. Memberikan pertanggung jawaban (account ability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

C. Prinsip-prinsip dari Penilaian

Pada kegiatan proses kegiatan penilain tidak bisa dilakukan tanpa ketentuan tertentu. atau kita bertindak seenaknya pada penilaian. Penilaian yang tidak mengikuti prinsip-prinsip penilaian maka hasilnya akan sulit diukur obyektivitas dan kevalidannya. Di bawah ini prinsip-prinsip penilaian yang perlu dikuasai guru. Menurut Purwanto (2009: 72–75) beberapa prinsip penilaian yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam pelaksanaan penilaian; sesudah itu akan dibicarakan pula tentang

prosedur pemberian nilai. Adapapun beberapa prinsip penilaian itu ialah sebagai berikut:

- a. Penilaian hendaknya *didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif*. Ini berarti bahwa penilaian didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk itu dituntut pelaksanaan penilaian secara sinambungan dan penggunaan bermacam-macam teknik pengukuran. Dengan macam dan jumlah ujian yang lebih banyak, prestasi siswa dapat diungkapkan secara lebih mantap meskipun harus pula dicatat bahwa banyaknya macam dan jumlah ujian harus dibarengi dengan kualitas soal-soalnya, yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat ukur.
- b. Harus *dibedakan antara penskoran (scoring) dan penilaian (grading)*. Penskoran berarti proses pengubahan prestasi dengan angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan “kedudukan” personal siswa dan mahasiswa yang memperoleh angka-angka tersebut di dalam skala tertentu, misalnya skala tentang baik buruk, bisa diterima-tidak bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus. Dalam penskoran, perhatian ditujukan kepada

kecermatan dan kemantapan (*accuracy* dan *reability*); sedangkan dalam penilaian, perhatian terutama ditujukan kepada ditunjukkan kepada validitas dan kegunaan (*validity* dan *utility*).

- c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang *norms-referenced* dan yang *criterion-referenced*. *Norm-referenced evaluation* adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu; jadi, hasil evaluasi perseorangan siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Prestasi kelompok itulah yang dijadikan patokan atau standart dalam menilai siswa atau mahasiswa secara perseorangan. Penilaian *norm-referenced evaluation* ialah penilaian yang diorientasikan kepada suatu standar absolut, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Misalnya, penilaian prestasi siswa atau mahasiswa yang didasarkan atau suatu kriteria pencapaian tujuan instruksional dari suatu mata pelajaran atau bagian dari mata pelajaran yang diharapkan dikuasai oleh siswa atau mahasiswa setelah melalui sejumlah pengalaman belajar tertentu. Penilaian

criterion-referenced sangat relevan bagi lembaga pendidikan yang telah menggunakan kurikulum yang berdasarkan kompetensi (competency based education).

- d. Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar. Ini berarti bahwa tujuan penilaian, di samping untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru atau pengajar. Dari hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu sehingga selanjutnya ia dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan atau memberi reinforcement bagi prestasinya yang baik.
- e. Penilaian harus bersifat komparabel. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. Atau, jika dilihat dari segi lain, penilaian harus dilakukan secara adil, jangan sampai terjadi penganakemasan atau penganaktirian. Penilaian

yang tidak adil mudah menimbulkan frustrasi pada siswa dan mahasiswa, yang selanjutnya dapat merusak perkembangan psikis siswa dan mahasiswa sehingga pembentukan afektif dirusak karenanya.

- f. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri. Sumber ketidakberesan dalam penilaian terutama adalah tidak jelasnya sistem penilaian itu sendiri bagi para guru atau pengajar: apa yang dinilai serta macam skala penilaian yang dipergunakan dan makna masing-masing skala itu. Apa pun skala yang dipakai dalam penilaian, apakah skala 0-4 atau A, B, C, D dan F (TL), hendaknya dipahami benar-benar apa isi dan maknanya.

Sedangkan menurut Fadlillah (2014:203-204) prinsip-prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik. Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilaian.

2. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Selain keenam prinsip tersebut, terdapat penilaian yang lain sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 81 A tahun 2013, sebagai berikut.

- 1) Sahih berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus

serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

- 3) Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 4) Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang berlaku
- 5) Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Sudjana (2010:8) mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan

interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.

- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak

hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Dari tiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian adalah

1. Objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilaian.
2. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya
6. Sahih berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
7. Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku,

budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

8. Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
9. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang berlaku

D. Penilaian Bahasa di Sekolah Dasar

Evaluasi aspek-aspek bahasa dan sastra di Sekolah Dasar . Misalnya mengevaluasi elemen ejaan, kosa kata, sintaksis, dan morfologi pada saat melakukan kegiatan menulis.

1. Penilaian Berbicara

Beberapa contoh bentuk tes berbicara menurut (Nurgiyantoro, 2009:278) dapat dilakukan melalui bentuk sebagai berikut:

- 1) Pembicaraan Berdasarkan Gambar
- 2) Wawancara

- 3) bercerita
- 4) berpidato
- 5) berdiskusi.

2. Penilaian Kemampuan Membaca

Jenis membaca yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yaitu tes kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca (KEM) menurut Soedarso (dalam Ahmad Slamet H, 2010:57) adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus banyaknya jumlah kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan dan peresentase skor yang diperoleh. Artinya, menilai membaca harus menyangkut proses membaca dan pemahaman.

Kesalahan atau anak yang berkesulitan membaca nyaring menurut (Abdurrahman, 2012:209) dapat dilihat dalam perilaku sebagai berikut: (1) menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, (2) menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari, (3) menggerakkan kepala bukan matanya, (4) menempatkan buku terlalu dekat dengan mata atau letaknya aneh, (5)

membaca tanpa ekspresi, dan (6) Lafal, intonasi terdengar datar.

3. Penilaian Kemampuan Menulis

Pada mulanya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan lambang-lambang bunyi, menuliskan kata-kata dan melahirkan struktur kalimat. Tetapi, tahap demi tahap siswa diperkenalkan dan diuji cara menulis sebagai kemampuan yang komplit dan padu.

Penilaian perkembangan kemampuan menulis siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam teknik berikut :

1) Tugas menyusun Alinea: Tes Objektif

Tes kemampuan menulis bentuk objektif mampu menuntut siswa mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan.

2) Menulis Berdasarkan Rangsangan Visual

Gambar sebagai rangsangan tugas menulis sangat baik diberikan kepada siswa di sekolah dasar pada

tahap awal karena mereka telah mampu menghasilkan bahasa walau masih sederhana.

E. Teknik penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai K13

Saat ini kita masih menggunakan kurikulum K13 sudah barang tentu pemerintah telah menetapkan tata cara penilain. Semua tercantum dalam buku juklak Kurikulum K13. Perlu sekiranya pelaku pensisikan di Indonesia memahami tujuan penilaian, teknik penilaian sesuai petunjuk penilaian K13, dibawah ini kita akan pelajari teknik penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonsei seuai K13 dan langkah-langkah penilaian K13. Tujuannya adalah mengukur keberhasilan ketercapaian tujuan Kurikulum K13 yang telah di rumuskan pamarintah.

Menurut Fadlillah (2014:211-221) teknik mengumpulkan informasi pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Teknik dan instrumen penilaian dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga.

1. Penilaian Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian antar-peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Mengenai teknik dan instrumen penilaian sikap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kognitif ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian ini merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik. Daftar cek dipilih jika unjuk kerja yang dinilai relatif sederhana sehingga kinerja peserta didik representatif untuk diklasifikasikan menjadi dua kategori saja, ya atau tidak. Namun apabila yang dinilai lebih kompleks, penilaian dilakukan dengan menggunakan skala, misalnya 1, 2, atau 3. Selain itu, masing-masing skor penilaian tersebut diberikan deskripsi sebagai penjelasnya. Teknik dan instrumen penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan antara lain sebagai berikut.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning text*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

- a) Kemampuan pengelolaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- b) Relevansi, yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap

pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

c) Keaslian, yaitu proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

3) Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/ atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain sebagai berikut.

1 Karya peserta didik adalah benar-benar karya sendiri

- 2 Saling percaya antara guru dan peserta didik
- 3 Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik
- 4 Milik bersama antara peserta didik dan guru
- 5 Rasa kepuasan
- 6 Sesuai dengan kompetensi
- 7 Penilaian proses dan hasil
- 8 Penilaian dan pembelajaran

F. Langkah-langkah Kegiatan Evaluasi Bahasa Indonesia Kelas Rendah Sesuai K13

Guru sebagai pelaku pengajaran perlu menguasai langkah-langkah penilaian yang di rumuskan pemerintah di yang tercantum di dalam buku kurikulum. Adapaunlangkah-langkahnya sebgai berikut,

Menurut Haryati (2010: 19–20) proses penilaian dapat dilakukan dengam langkah-langkah:

- a. Perencanaan penilaian.
- b. Pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar.
- c. Pelaporan.
- d. Penggunaan informasi hasil belajar.

Sebelum melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik terlebih dahulu harus dibuat perangkat-perangkatnya agar penilaian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kompetensi yang hendak diuji.

Menurut Haryati (2010: 69–70) sebelum melakukan proses penilaian, seorang guru terlebih dahulu merancang format penilaian dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan pencapaian indikator dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Pencapaian indikator dari suatu standar kompetensi atau kompetensi dasar menentukan pencapaian indikator dari setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Misal: mengidentifikasi, menyimpulkan, menyebutkan, menggambarkan, mengkonstruksi, mengasumsikan dll.

Setiap pencapaian indikator dikembangkan oleh seorang guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan (intake) setiap peserta didik. Standar kompetensi dapat dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar, setiap kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi beberapa pencapaian indikator. Setiap penjabaran disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian indikator yang menjadi bagian dari pengembangan silabus dan rencana pembelajaran dan penilaian (RPP) menjadi acuan dalam merancang format penilaian (penentuan metode/teknik penilaian).

- 2) Melakukan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan pencapaian indikator.

Proses pemetaan ini dikenal dengan istilah pengembangan silabus. Kemudian hasil pengembangan silabus ini dijabarkan lagi secara terperinci dalam format Rencana Pembelajaran dan Penilaian (RPP). RPP ini dibuat untuk setiap pertemuan dengan durasi waktu disesuaikan dengan program semester yang telah ditetapkan.

Pengembangan silabus dan RPP dirancang dan dibuat oleh setiap guru mata pelajaran dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah dan tim kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Saleh, 2006, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta : Depdikbud.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Achmad. Alex. *Lingustik Umum*. Erlangga. Jakarta. 2002
- Ahmadi, M. (1990). *Dasar Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: y3A.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrosi. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Alwasilah, A. c. (1992). *Kuliah Dasar-Dasar Teori Linguistik*. Bandung: Tunas Putra.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Campbell, Linda. dkk. 2004. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press
- Daryanto. 2012. *EVALUASI PENDIDIKAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Keterampilan Menyimak. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2000. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.

- Dimiyati. Mudjiono. (2006) Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia 2016 tentang *Buku Ajar Mata kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eliastuti, Maguna. Siti Muharomah. Yolanda. 2017. *Menyimak dan Berbicara*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Eliastuti, Maguna. Siti Muharomah. Yolanda. 2017. *Menyimak dan Berbicara*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Ernawulan, Syaodih. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Farida Ariani, Slamet Mulyana, dan Asep. 2009. *Pembelajaran Mendengarkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gazali, Syukur. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Departement Pendidikan Nasional. Jakarta. 2000.

- Hartati, Tatat dkk.2006.*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah.* Bandung: UPI Press.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Dirjen Dikti.
- Herlinyanto. 2015. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hermawan, A. H. (2007). *Belajar dan Pembelajaran SD.* Bandung: UPI PRESS.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2016. *Filsafat Bahasa: Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda.* Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hidayat, S, Kosadi. 2000. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Bandung : CV. Andira
- Hildayani, Rini. dkk. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Irdawati. dkk. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Boul.* Jurnal Pendidikan. Vol. 5, No. 4, hlm. 6.
- Irwansyah Nur,2016, *Buku Mata Kuliah Membaca,*Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Kentijono, Djoko.dkk.2015. *Tata Bahasa Dsar Bahasa Indonesia.* Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA

- Krissandi, Apri Damai Sagita. dkk. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Media Maxima.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardhatillah, Bellona dan Abdul Wahid. 2017. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah: Buku Ajar*. Kendari: Literacy Institute
- Marliana,Lia. Suhertuti. 2018. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MK, S. A. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPEE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Pusposari, Dewi. 2012. *Memahami Sastra Anak*. Malang: Bayumedia Publishing
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Resmini, Novi.2010. Sastra anak dan pengajarannya di sekolah dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rofi'uddin, Ahmad.2009.*Jurnal Sekolah Dasar Berkala*.8:2.
- Samosir, Astuti & Haryanti, Ade Siti.2016.*MENULIS*.Tangerang: PT. Pustaka Mandiri
- Santoso A,dkk,2007,*Cara Mencapai Puncak Tujuan Membaca*,Jakarta:PT Indonesia Publishing.
- Saroni, M.Pd. 2016. *Berbicara terampil berbahasa melalui berbicara*. Yogyakarta: K-Media
- Sasongko,
Dhanang.2013.*Ayo Mendengarkan Anak*. Jakarta: Sumbangsih Untuk Negeri Foundation.
- Setianingsih, Ika. 2015. *Terampil Berbicara Pengetahuan dan Praktik*. Klaten: Intan Pariwara.
- Slamet H, Ahmad. 2010. *Membaca*. Jakarta : Depdikbud.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Suhartono. 2005. *Pengembangan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukatman. (2012). Budaya Tutar Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* Vol. 1 Nomor 2.
- Sunarti M Subana,2011,*Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*,(Bandung:CV Pustaka Setia.
- Tarigan Henry Guntur,2015,*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,Bandung:CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Gunlur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, Heri Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah

- Toha-Sarumpaett, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Tri Priyatni, Endah. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widjono Hs. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, anggota ikapi.
- Wina, Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yumarti, A. 1988. *Beberapa Teknik Pengajaran Menyimak*. Jakarta: PT. Bharatara Karya Aksara.
- Zubaidah Enny, 2013, *Kesulitan membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*.
- Zweifel, Thomas. 2007. *Berkomunikasi atau Mati: Mencapai Tujuan dengan Berbicara & Mendengarkan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

PROFIL PENULIS



Mas roro Diah Wahyu Iestari, M.Pd Lahir di Malang, 10 Desember 1974. Latar belakang pendidikan menyelesaikan studi S-1 di Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang (1994 – 2000). S2 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (2005-2010)

Saat ini tercatat sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mata kuliah yang diampu saat ini Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD, Apresiasi

Sastra untuk Sekolah Dasar , Pengembangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.